

## Implikasi Kategori Ibadah Mahda dan Ibadah *Gairu Mahda* pada Penetapan Hukum dalam Kitab *Taharah Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*

*Implications of the Categories of Mahda Worship and Gairu Mahda Worship on the Determination of Laws in the Book of Taharah Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*

Ronny Mahmuddin<sup>a</sup>, Ihwan Wahid Minu<sup>b</sup>, Muh. Rafdi<sup>c</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: ronny.mahmuddin@stiba.ac.id

<sup>b</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: ihwan.wahid@stiba.ac.id

<sup>c</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: muh.fardi@gmail.com

### Article Info

Received: 10 May 2025

Revised: 29 May 2025

Accepted: 29 May 2025

Published: 30 May 2025

### Keywords:

Mahdah Worship, Ghairu Mahdah Worship, Determination of Law, Taharah Book, Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid

### Kata kunci:

Ibadah Mahda, Ibadah Gairu Mahda, Penetapan Hukum, Kitab Taharah, Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid

### Abstract

*This study aims to understand and analyze the legal implications between mahda worship and gairu mahda worship in the book of taharah Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid. The problems that the researcher raises in this study are: first, how is the construction of the division of worship into mahda and gairu mahda; second, what is the urgency of categorizing worship into mahda and gairu mahda; third, what are the implications of categorizing worship into mahda and gairu mahda on the determination of law in the book of taharah Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid. The type of research used in this study is library research. The approach methods used are Islamic law approach, textual approach, and comparative approach. The research findings are: first, worship based on its type is divided into two, mahda worship, namely worship whose 'illah is unknown and gairu mahda worship, namely worship whose 'illah is known. Second, with the categorization of worship as mahda and gairu mahda, a mujtahid is able to distinguish which laws can be likened because its 'illah is known and which cannot be likened because its 'illah is unknown. Third, the categorization of mahda and gairu mahda worship has implications for the book of taharah Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid in several issues; ablution and bathing after janabah, washing hands before putting them into a vessel, wiping the head more than once, rukhsah wiping the khuf, and tayammum. The implications of this research include being able to help in determining the correct laws and practices of worship in daily life, especially in the issue of taharah. In addition, by understanding the reasons for the differences among scholars which are rooted in the different categorizations of mahda and gairu mahda worship, Muslims can be more aware in responding to differences of opinion.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis implikasi hukum antara ibadah mahda dan ibadah gairu mahda dalam kitab taharah Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid. Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu: pertama, bagaimana konstruksi pembagian ibadah menjadi mahda dan gairu mahda; kedua,

apa urgensi pengkategorisasian ibadah menjadi mahda dan gairu mahda; ketiga, bagaimana implikasi pengkategorian ibadah menjadi mahda dan gairu mahda pada penetapan hukum dalam kitab taharah Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research). Adapun metode pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan hukum islam, pendekatan tekstual, dan pendekatan komparatif. Hasil penelitian yang ditemukan adalah: pertama, ibadah berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua, ibadah mahda yaitu ibadah yang tidak diketahui 'illah-nya dan ibadah gairu mahda yaitu ibadah yang diketahui 'illah-nya. Kedua, dengan adanya pengkategorisasian ibadah sebagai mahda dan gairu mahda, seorang mujtahid mampu membedakan mana hukum yang dapat dikiaskan karena 'illah-nya diketahui dan mana yang tidak dapat dikiaskan karena 'illah-nya tidak diketahui. Ketiga, kategorisasi ibadah mahda dan gairu mahda berimplikasi pada kitab taharah Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid dalam beberapa permasalahan; wudu dan mandi janabah, mencuci tangan sebelum memasukkannya ke dalam bejana, mengusap kepala lebih dari sekali, rukhsah mengusap khuf, dan tayammum. Implikasi dari penelitian ini diantaranya dapat membantu dalam penentuan hukum dan praktik ibadah yang benar dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam permasalahan taharah. Selain itu, dengan memahami sebab perbedaan ulama yang berakar pada perbedaan kategorisasi ibadah mahda dan gairu mahda, umat islam bisa lebih insaf dalam menyikapi perbedaan pendapat.

#### How to cite:

Ronny Mahmuddin, Ihwan Wahid Minu, Muh. Rafdi, "Implikasi Kategori Ibadah Mahda dan Ibadah Gairu Mahda pada Penetapan Hukum dalam Kitab Taharah *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 3 (2025): 428-459. doi: 10.36701/qiblah.v4i3.2324.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

## PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang memiliki hukum yang membimbing manusia dalam mengaktualisasikan tujuan penciptaannya, yaitu untuk menyembah Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Zāriyāt/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.<sup>1</sup>

Sebab, ibadah yang diamalkan manusia tidak akan diterima oleh Allah Swt. kecuali diiringi dengan keikhlasan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Bayyinah/98:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

<sup>1</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), h. 766.

Terjemahnya:

Mereka hanya diperintah, kecuali untuk menyembah Allah Swt. dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.<sup>2</sup>

Kemudian dalam hadis pertama pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dari ‘Umar bin al-Khattāb r.a., Rasulullah saw. bersabda.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ ، وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ<sup>3</sup>

Artinya:

Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niat dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang berhijrah karena Allah Swt. dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah pada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrah karena dunia yang ia cari-cari atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya berarti pada apa yang ia tuju.

Selain itu, suatu amalan ibadah dianggap sah dan diterima oleh Allah Swt. jika amalan tersebut sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad saw., sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan pada buku *Ṣaḥīḥ Muslim*, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ<sup>4</sup>

Artinya:

Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak.

Dari dalil yang telah kita sebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu amalan yang diiringi dengan niat ikhlas namun tidak sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw., maka amalan tersebut tidak akan diterima oleh Allah Swt., begitupun sebaliknya. Suatu amalan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. namun tidak teriringi dengan niat ikhlas, maka amalan tersebut tertolak. Suatu amalan hanya bisa diterima disisi Allah Swt. jika memenuhi kedua syarat diatas; ikhlas dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw. Amalan dikatakan ikhlas apabila dilakukan dengan mengharap ganjaran dari Allah Swt. semata dan amalan dianggap benar apabila sesuai dengan sunnah.<sup>5</sup>

Dalil mengenai dua syarat diterimanya ibadah di atas disebutkan sekaligus dalam firman Allah Swt. pada Q.S. al-Kahfi/18:110.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahnya:

Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.<sup>6</sup>

Ibn Kasīr *Rahimahullah* kemudian mentafsirkan dalam bukunya *Tafsīr al-Qur’ān*

<sup>2</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 904.

<sup>3</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. V; Dimasq: Dār al-Yamāmah, 1414 H/1993 M), h. 3.

<sup>4</sup>Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qushairī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 5 (Turkiyā: Dār al-Ṭibā‘ah al-‘Āmirah, 1334 H/1916 M), h. 132.

<sup>5</sup>Abū Bakr ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn ‘Ubaid ibn Sufyān ibn Qais al-Baghdādī al-Umawī al-Qurashī, *Al-Ikhlāṣ wa al-Niyyah*, Juz 1 (Cet. I; t.t.: Dār al-Bashā‘ir, 1413 H/1992 M), h. 50.

<sup>6</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 428.

*al-‘Azīm*, Beliau menjelaskan mengenai ayat di atas sebagai berikut,  
﴿فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا﴾، مَا كَانَ مُوَافِقًا لِشَرَعِ اللَّهِ ﴿وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾ وَهُوَ الَّذِي يُرَادُ بِهِ وَجْهُ  
اللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَهَذَا نَزَّكَرْنَا الْعَمَلِ الْمُتَقَبَّلِ. لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ خَالِصًا لِلَّهِ، صَوَابًا عَلَى شَرِيْعَةِ رَسُولِ اللَّهِ  
ﷺ<sup>7</sup>

Artinya:

“Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang salih” Yakni yang sesuai dengan syariat Allah Swt.. “Dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabnya” Itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridaan Allah Swt. semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kedua hal tersebut merupakan rukun amal yang *maqbul* (diterima), yaitu harus benar-benar tulus karena Allah Swt. dan harus sesuai dengan syariat Rasulullah saw.

Di samping itu, hukum Islam juga bertujuan untuk mengaktualisasikan keadilan dan mashlahat umat manusia di dunia dan akhirat. Allah Swt. menjelaskan dalam firman-Nya pada Q.S. An-Nahl/16:90.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah Swt. menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan<sup>8</sup>.  
Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S. An-Nisā’/4:58 sebagai berikut.

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Terjemahnya:

Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil<sup>9</sup>.

Adapun mengenai hukum islam sebagai wasilah penetapan mashlahat, 'Izzuddīn 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd al-Salām dalam bukunya yang berjudul *Qawā'id al-Ahkām Fī Maṣāliḥ al-An'ām* menyampaikan,

وَالشَّرِيْعَةُ كُلُّهَا مَصَالِحٌ إِذَا تَدْرَأَ مَفَاسِدَ أَوْ تَجَلِّبُ مَصَالِحَ<sup>10</sup>

Artinya:

Syariat seluruhnya adalah kemaslahatan, baik mencegah kerusakan atau mendatangkan kemaslahatan.

Ibnu Taimiyah juga menuturkan dalam bukunya yang berjudul *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fī Naqd Kalām al-Shī'ah al-Qadariyyah* sebagai berikut,

وَمَعْلُومٌ أَنَّ الشَّرِيْعَةَ جَاءَتْ بِتَحْصِيلِ الْمَصَالِحِ وَتَكْمِيلِهَا، وَتَعْطِيلِ الْمَفَاسِدِ وَتَقْلِيلِهَا، بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ<sup>11</sup>

<sup>7</sup>Abū al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qurashī al-Baṣrī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 5 (Cet. I; Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/2000 M), h. 205.

<sup>8</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 386.

<sup>9</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 118.

<sup>10</sup>Abū Muḥammad 'Izzuddīn 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd al-Salām ibn Abī al-Qāsim ibn al-Ḥasan al-Sulamī al-Dimashqī, *Qawā'id al-Ahkām fī Maṣāliḥ al-An'ām*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Maktabat al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1414 H/1991 M), h. 10.

<sup>11</sup>Aḥmad ibn 'Abdul Ḥalīm ibn 'Abdul Salām Ibn Taymiyyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fī Naqd Kalām al-Shī'ah al-Qadariyyah*, Juz 1 (Cet. 1; Riyād: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah, 1991 H/1414 M), h. 551.

Artinya:

Dan telah diketahui bahwa syariat datang untuk memperoleh maslahat dan menyempurnakannya, menolak mafsadat serta menguranginya sesuai dengan kesanggupannya.

Dalam menetapkan hukum syariat, para ulama sepakat menggunakan empat sumber utama, yaitu al-qur'an, sunnah, ijmak, dan kias (analogi). Setiap dari ijmak dan kias kembali kepada al-qur'an dan sunnah. Ijmak harus memiliki dasar dalam al-qur'an atau sunnah. Adapun kias adalah apa yang dipahami dari nas, baik itu nas al-qur'an atau sunnah.<sup>12</sup>

Para ulama dan mujtahid dari umat ini telah memberikan sumbangsih yang besar dan menggali secara mendalam untuk menemukan alasan-alasan (*'illah*) dari nas-nas tersebut. Mereka telah menulis buku-buku tentang kias dalam usul fikih untuk memahami cara menarik *'Illah* dan aturan-aturan serta metode-metode pengaplikasiannya.

Salah satu hasil dari usaha mereka ini, para *fuqahā* telah berhasil dalam mengesahkan banyak hukum dengan cara yang rasional, mereka menyebutnya sebagai hukum *ma'qūl al-ma'na* (makna rasional dari hukum) atau dalam term lain disebut sebagai ibadah *gairu mahda*. Suatu amalan dicap sebagai ibadah *gairu mahda* jika pada amalan tersebut, para *fuqahā* memahami dan mengetahui bahwa ada alasan yang rasional (*'illah*) dan jelas dibalik penetapan suatu hukum tersebut.<sup>13</sup>

Di sisi lain, ada beberapa hukum dalam Islam yang alasan penetapan dari hukum tersebut tidak dapat dimaknai dan dipahami oleh para *fuqahā*, sehingga mereka berhenti mencari *'illah* dari hukum tersebut. Sebagai gantinya, mereka menjadikan hukum-hukum tersebut sebagai hukum-hukum yang tujuannya murni hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Para *fuqahā* mengistilahkan hukum jenis ini sebagai hukum *ta'abbudī* atau ibadah *gairu ma'qūl al-ma'na* atau ibadah mahda.

Dengan demikian, hukum-hukum syariat berdasarkan jenisnya telah terklasifikasikan menjadi hukum-hukum yang rasional atau ibadah *gairu mahda* dan hukum-hukum yang tujuannya murni hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. atau ibadah mahda.<sup>14</sup>

Keragaman hukum syariat antara ibadah *gairu mahda* dan ibadah mahda menunjukkan sifat wasatiah Islam yang tidak membuat semua hukum bertujuan untuk ibadah semata atau semuanya rasional. Hal ini karena jika hukum syariat semuanya bertujuan untuk ibadah, hal itu akan menghilangkan peran akal dalam memahami dan menjelaskan hukum-hukum syariat. Dalam hal ini, berarti menyia-nyiakan akal yang telah Allah Swt. anugerahkan kepada manusia, padahal Allah Swt. memuji orang yang menggunakan akalnya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:242.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Demikianlah Allah Swt. menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu

<sup>12</sup>Taqīyuddīn Abū al-Baqā' Muḥammad ibn Aḥmad ibn al-Najjār, *Syarḥ al-Kaukab al-Munīr*, Juz 1 (Cet. I; Riyād: Maktabah al-'Abīkān, 1997 M/1418 H), h. 162.

<sup>13</sup>Al-Qāḍī Muḥammad ibn 'Abdullāh Abū Bakr ibn al-'Arabī al-Ma'āfirī al-Ishbīlī al-Mālikī, *al-Maḥṣūl fī Uṣūl al-Fiqh* (Cet. I; Oman: Dār al-Bayāriq, 1420 H/1999 M), h. 122.

<sup>14</sup>Abd al-Wahhāb Khallāf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah Tārīkh al-Tashrī'* (Cet. I; Mesir: Maṭba'ah al-Madanī, 1366 H/1947 M), h. 60.

mengerti.<sup>15</sup>

Dan juga firman Allah Swt. Dalam Q.S. Yusuf/12:2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.<sup>16</sup>

Di sisi lain, jika hukum syariat semuanya rasional, maka manfaat dari tunduk kepada hukum Allah Swt. yang Maha Bijaksana dan menampilkan pengabdian total terhadap *Rab* yang Maha Tinggi dan perintah-perintah-Nya akan hilang.

Oleh karena itu, hukum syariat Islam yang salah satu sifatnya adalah wasatiyah membuat manusia bergerak diantara kedua jenis hukum tersebut sehingga mendapatkan manfaat dari masing-masing hukum tanpa satu jenis hukum mendominasi yang lain.

Ibnu As-Sam'ani menjelaskan hikmah dari pembagian ini dalam bukunya *Qawāṭi' al-Adillah fiy al-Uṣūl*. Dikatakan,

إِنْقِسَامُ الشَّرْعِ إِلَى هَذَيْنِ الْقِسْمَيْنِ هُوَ أَنَّ بَعْضَهَا لَا يُعْقَلُ مَعَانِيهِ لِيَتَحَقَّقَ الْإِسْلَامُ لِأَمْرِ اللَّهِ وَبَعْضَهَا مَا يُعْقَلُ مَعْنَاهُ لِيَتِمَّ شَرْحُ الصُّدُورِ بِتَغْلِيلِ مَا يُعْقَلُ مَعْنَاهُ<sup>17</sup>

Artinya:

Pembagian syariat menjadi dua bagian ini adalah karena sebagian dari hukum-hukum tersebut tidak dapat dipahami maknanya agar (syariat) Islam terwujud atas dasar ketaatan kepada perintah Allah Swt., dan sebagian lagi dapat dipahami maknanya agar hati merasa lapang dengan penjelasan alasan dari hal-hal yang dapat dipahami maknanya.

badr al-Dīn berkata ketika menyinggung tentang sifat pertengahan dalam pembagian ini dalam bukunya yang berjudul *al-Baḥr al-Muhīt fiy Uṣūl al-Fiqh*,

فَمَنْ زَعَمَ أَنَّ الْأَحْكَامَ كُلَّهَا تَعْبُدِيَّةٌ لَا مَجَالَ لِلْقِيَاسِ فِيهَا أَلْحَقَهُ بِمُجُحِدِ الْجَبَرِيَّةِ، وَمَنْ زَعَمَ أَنَّهَا قِيَاسِيَّةٌ مَحْضَةٌ وَأَطْلَقَ لِسَانَهُ فِي التَّصْرِيفِ أَلْحَقَهُ بِتَهَوُّرِ الْمُعْتَرِلَةِ، وَالْحَقُّ فِي التَّوَسُّطِ<sup>18</sup>

Artinya:

Barang siapa yang menganggap bahwa semua hukum adalah *ta'abudiyah* (ibadah mahda) yang tidak memberi ruang untuk analogi (kias), ia telah terjatuh pada penolakan seperti kaum Jabariyah. Dan barang siapa yang menganggap bahwa semua hukum adalah hasil dari kias murni dan melepaskan lidahnya dalam tindakan tersebut, ia telah terjatuh pada kecerobohan seperti kaum Mu'tazilah. Dan yang benar adalah berada di tengah-tengah: dan mereka yang selalu berada di tengah-tengah antara yang demikian itu sebagaimana firman Allah Swt. pada Q.S. Al-Furqān/25:67.

<sup>15</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 52.

<sup>16</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 325.

<sup>17</sup>Abū al-Muzaffar Manṣūr ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marwazī al-Sam'ānī al-Tamīmī, *Qawāṭi' al-Adillah fi al-Uṣūl*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār al-Maktabah al-'Ālamiyyah, 1418 H/1999 M), h. 99.

<sup>18</sup>Abu 'Abdullah Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abdullah ibn Bahādir al-Zarkashī, *al-Baḥr al-Muhīt fi Uṣūl al-Fiqh*, Juz 5 (Cet. I; Cairo: Dār al-Kutub, 1414 H/1994 M), h. 32.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَعُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَمَنْ يَسْرِفُوا كَمَا كَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.<sup>19</sup>

Namun dalam implementasinya, terkadang ulama berbeda pendapat dalam menghukumi suatu permasalahan yang terdapat padanya nas, apakah hal tersebut dihukumi sebagai ibadah mahda atau ibadah *gairu* mahda. Ibnu Rusyd *Rahimahullah* menyebutkan diantara sebab perbedaan ulama dalam bukunya *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, adalah sebagai berikut,

تَرَدُّدٌ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ عِبَادَةً مَحْضَةً أَعْنِي: غَيْرَ مَعْقُولَةٍ الْمَعْنَى، وَإِنَّمَا يُقْصَدُ بِهَا الْقُرْبَةُ فَقَطُّ كَالصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا، وَبَيْنَ أَنْ يَكُونَ عِبَادَةً مَعْقُولَةً الْمَعْنَى كَغَسَلِ النَّجَاسَةِ<sup>20</sup>

Artinya:

Terjadi keraguan antara apakah suatu ibadah merupakan ibadah mahda, yaitu yang tidak dapat dipahami maknanya dan hanya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. semata seperti salat dan yang lainnya, ataukah merupakan ibadah yang dapat dipahami maknanya seperti mencuci najis.

Perbedaan pendapat ulama dalam menghukumi suatu ibadah sebagai mahda atau *gairu* mahda memiliki beberapa konsekuensi. Diantaranya, ulama yang menetapkan suatu hukum sebagai ibadah *gairu* mahda atau ibadah *ma'qūl al-ma'na*, mereka bisa mengkiaskan hukum tersebut pada permasalahan yang lain apabila terdapat 'illah yang sama. Adapun ulama yang menetapkan suatu hukum sebagai ibadah mahda atau *ta'abbudī*, mereka tidak bisa mengkiaskan hukum tersebut pada permasalahan yang lain sebab 'illah-nya tidak diketahui.<sup>21</sup>

Contohnya pada permasalahan dalam buku *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* mengenai niat, apakah niat termasuk syarat sahnya wudu atau tidak. Dalam permasalahan ini, terdapat dua perkataan. Perkataan pertama mengatakan bahwa niat itu merupakan syarat sahnya wudu. Perkataan ini dipegang dan diyakini oleh Imam Mālik, Imam Syāfi'i, dan Imam Aḥmad. Berbanding terbalik dengan perkataan pertama, perkataan kedua mengatakan bahwa niat itu bukan bagian dari syarat sahnya wudu. Perkataan ini dipegang oleh Imam Abu Ḥanīfah yang menyelisih pendapat jumhur.<sup>22</sup>

Perkataan pertama berdalih bahwa wudu itu merupakan ibadah mahda atau ibadah *gairu ma'qūl al-ma'na* yang membutuhkan niat seperti niatnya salat, dan niat merupakan syarat sah diterimanya ibadah berdasarkan firman Allah Swt. pada Q.S. al-Bayyinah/98:5.

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Terjemahnya:

Mereka hanya diperintah, kecuali untuk menyembah Allah Swt. dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.<sup>23</sup>

<sup>19</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 520.

<sup>20</sup>Abu al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1 (Cairo: Dār al-Ḥadīth, 1425 H/2004 M), h. 15.

<sup>21</sup>Abdul Wahhāb Khallāf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah Tārīkh al-Tashrī'*, h. 60.

<sup>22</sup>Abu al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz I, h. 15.

<sup>23</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 904.

Pendapat pertama juga mengatakan bahwa pengkhususan beberapa anggota badan dalam hal berwudu tanpa anggota badan yang lain, seperti kenapa harus tangan, kenapa harus wajah, kenapa bukan perut, kenapa bukan paha, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan anggota-anggota badan dalam hal berwudu itu menunjukkan ibadah *gairu ma'qūl al-ma'na* atau tidak diketahui alasan pastinya terpilih.<sup>24</sup>

Perkataan kedua berdalih bahwa wudu itu adalah ibadah *ma'qūl al-ma'na* atau ibadah *gairu mahda*, sebagaimana membersihkan diri dari najis. Membersihkan diri dari najis tidak membutuhkan niat.<sup>25</sup>

Kemudian dari penjelasan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa bagi pemegang pendapat pertama atau yang mengatakan bahwa niat itu merupakan syarat sah wudu, mereka yang berwudu tanpa niat maka wudunya tidak sah dan tidak terangkat hadasnya. Sementara, mereka yang berpegang pada pendapat kedua atau yang mengatakan bahwa niat itu bukan syarat sah wudu, jika mereka berwudu tanpa niat, maka wudunya tetap sah dan hadasnya tetap terangkat.<sup>26</sup>

Jika kita melirik kasus di atas, dan karena persoalan tersebut berkaitan dengan ibadah, sementara kita mengharapkan agar amalan ibadah yang kita lakukan diterima oleh Allah Swt., maka kasus ini sangat penting untuk diangkat dan diteliti. Harapannya, ketika kasus ini diangkat dan dijadikan penelitian, tidak ada lagi perselisihan atau setidaknyanya jika ada perbedaan, semua orang bisa saling memahami.

berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai permasalahan di atas. Pembahasan ini sangat layak untuk diangkat dengan judul “Implikasi Kategori Ibadah Mahda dan Ibadah *Gairu Mahda* pada Penetapan Hukum dalam Kitab Taharah *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*”.

Peneliti memilih buku *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya imam Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Rusyd al-Qurṭubī sebagai bahan penelitian dan pengkajian karena buku tersebut menggabungkan antara fikih dan usul fikih, yang mana kedua unsur tersebut adalah tema dari penelitian ini. Selain itu, buku tersebut hanya membahas permasalahan-permasalahan inti dan tidak membahas permasalahan-permasalahan yang sifatnya terperinci sehingga permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini tidak terlalu banyak.

Peneliti memilih kitab taharah pada buku *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya Imam Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Rusyd al-Qurṭubī karena beberapa alasan utama. Pertama, taharah memiliki kedudukan yang mulia dalam islam, menjadikannya fundamental dalam praktik ibadah sehari-hari. Kedua, terdapat kebutuhan yang besar untuk memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan taharah, mengingat pentingnya praktik bersuci dalam kehidupan umat muslim. Ketiga, banyaknya perselisihan dalam kategorisasi ibadah mahda dan ibadah *gairu mahda* dalam kitab ini yang menunjukkan kompleksitas topik taharah yang memiliki dua sisi, yaitu sisi ibadah dan sisi pembersihan diri.<sup>27</sup> Alasan-alasan tersebut menjadi dasar utama mengapa

<sup>24</sup>Abu al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz I, h. 15.

<sup>25</sup>Abu al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz I, h. 15.

<sup>26</sup>Abu al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz I, h. 15.

<sup>27</sup>Abu al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah*

penelitian ini difokuskan pada kajian taharah dalam buku tersebut.

Penelitian ini akan disajikan dengan mengumpulkan perbedaaan pendapat antar mazhab pada kitab taharah terkait perbedaan dalam memaknai ibadah mahda dan ibadah *gairu* mahda beserta implikasinya sehingga nanti hasil penelitian ini dapat memperluas khazanah keislaman bagi para pembacanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, pokok penting dari penelitian ini adalah Implikasi Kategori Ibadah Mahda dan Ibadah Gairu Mahda pada Penetapan Hukum dalam kitab taharah *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Pokok permasalahan ini dapat diuraikan menjadi beberapa rumusan masalah berikut:

Bagaimana konstruksi pembagian ibadah menjadi ibadah mahda dan ibadah *gairu* mahda?

Apa urgensi pengkategorisasian ibadah menjadi ibadah mahda dan ibadah *gairu* mahda?

Bagaimana implikasi pengkategorian ibadah menjadi ibadah mahda dan ibadah *gairu* mahda pada penetapan hukum dalam kitab taharah *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*?

Dalam menyiapkan penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap penting, sebagai berikut:

- a. Sebuah penelitian yang ditulis oleh Nailul Amal dengan judul penelitian “Klasifikasi Ibadah Mahda dan Ibadah *Gairu* Mahda dalam Islam Menurut Perspektif Ibnu Rusyd dan Abu Bakar Syatha”.<sup>28</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Rusyd dan Abu Bakar Syatha memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengklasifikasikan ibadah mahda dan ibadah *gairu* mahda yang berakibat pada perbedaan dalam penerapan hukum terhadap ibadah tersebut. Ibnu Rusyd menggunakan dasar logika dalam memahami pensyariatannya, sementara Abu Bakar Syatha mengklasifikasikan ibadah berdasarkan bentuknya. Adapun pada penelitian kami bertujuan untuk mengaplikasikan klasifikasi ibadah menjadi ibadah mahda dan ibadah *gairu* mahda dalam konteks penetapan hukum fikih, khususnya dalam masalah taharah, berdasarkan kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya Ibnu Rusyd. Penelitian kami akan melanjutkan dan memperdalam hasil penelitian ini dengan fokus pada implikasi praktis dari teori yang telah dianalisis sebelumnya.
- b. Sebuah penelitian yang ditulis oleh Dr. Abdul Jalil Zuhair Dumrah dengan judul penelitian “*Ta’lil al-‘Ibādāh*”.<sup>29</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *ta’lil al-ibadat* adalah usaha memberikan makna ritual keagamaan dalam memuliakan Allah Swt. dan tujuan pensyariatannya dalam prakteknya, mayoritas ushuliyun menggunakan dua kriteria dalam *ta’lil al-ibadat*: konsistensi dengan prinsip-prinsip syariah dan verifikasi apakah cabang tertentu sesuai dengan makna yang cocok atau makna ibadah. Sebaliknya, ushuliyun Hanafi lebih fleksibel dalam memberikan alasan pada ibadah, selama cabang tersebut memungkinkan untuk ditafsirkan dengan makna maslahat. Abdul Jalil Zuhair Dumrah juga dalam penelitian ini membagi *ta’lil al-ibadat* menjadi dua: *ta’lil* dengan makna maslahat umum dan tujuan syariah universal, yang umumnya diterima oleh ulama; dan *ta’lil* dengan makna maslahat

---

*al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz I, h. 15.

<sup>28</sup>Naiul Amal, “Klasifikasi Ibadah Mahdah dan Ibadah Gairu Mahdah Dalam Islam Menurut Perspektif Ibnu Rusyd dan Abu Bakar Syatha”, *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Syariah dan Hukum, 2022).

<sup>29</sup>

rinci, yang kontroversial. Kemudian beliau menjelaskan bahwasanya beberapa ulama memperbolehkan ta'lil rinci jika didukung oleh dalil syariah yang kuat, sementara yang lain lebih ketat, hanya menerima ta'lil yang didukung oleh bukti yang jelas. Sementara itu, kami akan mengeksplorasi implikasi kategori ibadah mahda dan ibadah gairu mahda dalam penetapan hukum, khususnya dalam hukum taharah di dalam kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya Ibnu Rusyd.

- c. Sebuah penelitian yang ditulis oleh Syifa Swaisi dengan judul penelitian *Aḥkām “al-Syar‘iyyah baina al-Ta‘abbud wa al-Ta‘līl”*.<sup>30</sup> penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan pendapat antar *uṣūliyyūn* secara teoritis dan fundamental yang signifikan dalam memaknai hukum, sehingga menimbulkan putusan yang berbeda mengenai suatu hukum berdasarkan rujukan dalam memaknai kias, terutama terkait dengan amal ibadah. Sementara itu, penelitian kami bertujuan untuk mengaplikasikan teori klasifikasi ibadah mahda dan *gairu mahda* dalam konteks penetapan hukum praktis, khususnya dalam hukum taharah di dalam kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya Ibnu Rusyd. Penelitian kami akan memanfaatkan temuan dari penelitian ini sebagai landasan teoritis untuk meneliti implikasi praktis dari perbedaan klasifikasi ibadah, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih dalam dan aplikatif dalam bidang fikih.
- d. Sebuah penelitian yang ditulis oleh Jamilah Tilout dengan judul penelitian “*Al-‘Ibādah baina al-Ta‘līl wa al-Ta‘abbud: Muqārabah al-Uṣūliyyah*”.<sup>31</sup> Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perbedaan utama terletak pada pandangan mazhab Hanafi dan mayoritas ulama lainnya terhadap alasan di balik hukum-hukum ibadah. Mazhab Hanafi cenderung membagi hukum menjadi yang memiliki alasan rasional dan yang tidak, tanpa memandang bidangnya, sementara mayoritas ulama membedakan antara adat (kebiasaan) dan ibadah dalam hal rasionalisasi hukum. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perbedaan pandangan *usuliyah* dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan mazhab masing-masing. Mazhab Hanafi yang cenderung melakukan analogi (kias) pada beberapa ibadah, tidak sependapat dengan mayoritas ulama yang melihat hukum ibadah sebagai sesuatu yang *gairu ma‘qulatin ma‘na (ta‘abbudi)*. sementara penelitian kami akan menerapkan konsep-konsep yang ditemukan dalam penelitian ini ke dalam konteks praktis dalam penerapan hukum fikih.

Dalam buku yang berjudul “Panduan Penulisan Skripsi” yang ditulis oleh Sarjono, Penelitian *library research* merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>32</sup> Dengan pertimbangan term di atas, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif *library research*.

<sup>30</sup>Syifa Swaisi, “*Aḥkām al-Shar‘iyyah baina al-Ta‘abbud wa al-Ta‘līl*”, Tesis (El-Oued: Université Echahid Hamma Lakhdar, t.t.)

<sup>31</sup>Jamilah Tilout, “*Al-‘Ibādah baina al-Ta‘līl wa al-Ta‘abbud: Muqārabah al-Uṣūliyyah*”, *Laporan Hasil Penelitian* (t.k.: t.p., 2011).

<sup>32</sup>Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h. 20.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Hukum Islam, yaitu pendekatan untuk menelaah, mengkaji, dan memahami agama Islam melalui kumpulan hukum-hukum syariat Islam dalam bidang ‘*amaliyah*’ yang dihasilkan melalui proses ijtihad berdasarkan dalil-dalil secara terperinci.<sup>33</sup>
- b. Pendekatan Tekstual, yaitu pendekatan dengan memahami teks sesuai dengan normalitas dan simbol-simbol tertulis (*book oriented*).<sup>34</sup>
- c. Pendekatan Komparatif, yaitu rumusan masalah komparatif yang merupakan perbedaan atau perbandingan antara kelompok yang berlainan atau menurut variabel tertentu.<sup>35</sup>

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber rujukan peneliti yang meliputi:

- a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari objek yang diteliti, baik dari objek individual (responden) maupun dari suatu badan (instansi) yang mengolah data untuk keperluannya sendiri.<sup>36</sup> Namun karena ini adalah penelitian pustaka dan ingin meneliti kitab *Bidāyah al-Mujtahid*, maka penelitian ini dianggap tidak memiliki data primer.

- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti untuk mendapatkan informasi (keterangan) dari objek yang diteliti. Biasanya data tersebut diperoleh dari tangan kedua, baik dari objek secara individual (responden) maupun dari suatu badan (instansi) yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data dari instansi-instansi atau badan lainnya untuk keperluan penelitian dari para pengguna.<sup>37</sup> Adapun data sekunder yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa Al-Qur’an, hadis, kitab-kitab usul fikih seperti *Al-Muhazzab fī Uṣūl al-Fiqh al-Muqāran*, *Bidāyah al-Mujtahid*, *Mausū’ah Ahkām al-Ṭahārah*, *Ta’līl al-‘Ibādah wa Āsāruhu ‘Alā al-Ahkām al-Fiqhiyyah*, *Ahkām al-Shar‘iyyah baina al-Ta’abbud wa al-Ta’līl*, *Hāshiyah Ibn ‘Ābidīn*, *Sharḥ al-Kabīr ‘Alā Mukhtaṣar al-Khalīl*, *Tuḥfah al-Muḥtāj*, *Syarḥ al-Kabīr ‘Alā al-Muqni’*. dan sebagainya.

Metode Pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>38</sup> Dalam hal ini, peneliti mencari dalam ayat-ayat Al-qur’an, hadis, literatur, dokumen, dan hal-hal lain yang membahas tentang ibadah dan usul fikih dalam islam, serta permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ibadah mahda dan ibadah *gairu mahda* pada penetapan hukum dalam kitab *taharah*

<sup>33</sup>Masrul Anam, “Pendekatan Fikih dan Pengaruh Mazhab dalam Kajian Tafisr Al-Qur’an”, *Al-‘Ijaz* 3, no. 1 (Juni 2021), h. 40 (31-45)

<sup>34</sup>Hendri Hermawan Adinugraha dan Ahmad Hasan Asy’aro Ulama’i, “Memahami Studi Islam dengan Pendekatan Tekstual dan Kontekstual”, *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 17, no. 1 (Juni 2020), h. 30.

<sup>35</sup>Rifa’I Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: SUKA-press, 2021), h. 42.

<sup>36</sup>Khaerul Akbar, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) STIBA Makassar*, h. 30.

<sup>37</sup>Khaerul Akbar, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) STIBA Makassar*, h. 31.

<sup>38</sup>Dodiet Aditya, “Data dan Metode Pengumpulan Data”, *Laporan Hasil Penelitian*. Makassar: UIN Alauddin, 2021.

*Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Adapun langkah-langkah metodologi penelitian yang peneliti lakukan adalah :

- a. Mengumpulkan kitab-kitab fikih dan usul fikih yang dipilih sebagai sumber data yang berhubungan dengan fokus dan tujuan penelitian serta menterjemahkan (jika kitab bahasa arab) dan memilih atau mengambil beberapa isi kitab yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
- b. Membaca penelitian yang membahas tentang kategorisasi ibadah menjadi ibadah mahda dan ibadah *gairu* mahda, dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kategorisasi tersebut pada kitab taharah *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*.
- c. Mempelajari, mengkaji, serta menganalisis data yang terdapat pada kitab kitab taharah *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*.
- d. Menyusun, merangkai, serta menyimpulkan data hasil dari penelitian.

Pengolahan data adalah rangkaian kegiatan untuk mempersiapkan data agar siap dianalisis, melibatkan pemilahan, pengorganisasian, dan penyusunan data. Pada penelitian kualitatif, pengolahan data terjadi bersamaan dengan pengumpulan dan analisis data, memungkinkan peneliti untuk terus memperbaiki interpretasi data sesuai dengan temuan baru. Pengolahan dan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan.<sup>39</sup> Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan, dilakukan klasifikasi, dan interpretasi sesuai dengan keperluan. Kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga menjadi suatu pernyataan yang utuh.

Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis isi (*Content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Data penelitian diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.
- b. Hasil klarifikasi dan selanjutnya disistematisasikan.
- c. Data yang telah disistematisasikan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan.
- d. Pengambilan kesimpulan akan dilakukan secara deduktif, yaitu mendahulukan pemahaman umum lalu ditarik pemahaman secara khusus, sehingga hasilnya dapat dengan mudah dipahami atau disampaikan.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada terkait implikasi kategori ibadah mahda dan ibadah *gairu* mahda pada penetapan hukum dalam kitab taharah *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*.

- a. Tujuan teoretis dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis secara mendalam perbedaan serta implikasi hukum antara ibadah mahda dan ibadah *gairu* mahda dalam kitab taharah *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* sehingga dapat memperkuat atau menggugurkan teori-teori fikih yang telah ada.
- b. Tujuan praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan panduan aplikatif bagi praktisi hukum Islam, ulama, dan masyarakat muslim dalam menerapkan hukum taharah berdasarkan klasifikasi ibadah mahda dan ibadah *gairu* mahda, serta menyediakan solusi praktis dalam menjawab permasalahan fikih sehari-hari terkait dengan penetapan hukum ibadah.

Adapun kegunaan dari penelitian ini terdiri dari dua hal:

<sup>39</sup>Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, h. 89.

## PEMBAHASAN

### *Jenis dan Implikasi Kategori Ibadah Mahda dan Ibadah Gairu Mahda dalam Kitab Taharah dari Hadis*

Setelah mengetahui peran kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, pembahasan berikutnya akan difokuskan pada jenis-jenis dan implikasi pengkategorisasian ibadah mahda dan ibadah *gairu mahda* dalam konteks taharah, sebagaimana dibahas dalam kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Setelah pada bab sebelumnya dibahas mengenai tinjauan umum tentang ibadah dan taharah, serta urgensi dan konstruksi pengkategorisasian tersebut, maka bab ini akan melanjutkan dengan menguraikan jenis dan implikasi praktis serta teoretis dari pengkategorisasian tersebut dalam proses bersuci dari hadas.

#### 1. Wudu dan Mandi Janabah.

Ulama sepakat bahwasanya wudu dan mandi janabah hukumnya wajib bagi seseorang yang ingin melaksanakan salat atau ibadah lain yang mempersyaratkan kesucian dari hadas,<sup>40</sup> berdasarkan firman-Nya pada Q.S. al-Mā'idah/5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah Swt. tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.<sup>41</sup>

Akan tetapi terjadi perbedaan pendapat, apakah wudu dan mandi yang disyariatkan dalam ayat tersebut termasuk ibadah mahda atau ibadah *gairu mahda*.

a. Pendapat Pertama, wudu dan mandi janabah adalah ibadah *gairu mahda*. Pendapat ini dipegang oleh Hanafiyah. Abū Bakr ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Ḥaddādī berkata:

الْوُضُوءُ نَفْسُهُ لَيْسَ بِعِبَادَةٍ، وَإِنَّمَا هُوَ شَرْطٌ لِلْعِبَادَةِ أَلَا تَرَىٰ أَنَّهُ لَوْ كَرَّرَهُ مِرَارًا فِي مَجْلِسٍ وَاحِدٍ كَانَ مَكْرُوهًا لِمَا فِيهِ مِنَ الْإِسْرَافِ الْمَذْمُومِ فِي الْمَاءِ<sup>42</sup>

<sup>40</sup>Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī al-Syahīr bi ibn Rusyd al-Ḥafīd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 14.

<sup>41</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), h. 146.

<sup>42</sup>Abū Bakr ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Ḥaddādī al-'Abbādī al-Zabīdī al-Yamanī al-Ḥanafī, *Al-Jauharah al-Nayyirah*, Juz 1 (Cet. I; t.t.: Al-Maṭba'ah al-Khairiyah, 1322 H), h. 7.

Artinya:

Wudu itu sendiri bukanlah ibadah, melainkan syarat untuk ibadah. Tidakkah kamu melihat bahwa jika seseorang mengulanginya beberapa kali dalam satu majelis, hal itu dianggap makruh karena termasuk pemborosan air yang tercela.

Mazhab Hanafi ber-hujjah pada akhir ayat dari ayat wudu, yakni firman-Nya pada Q.S. al-Mā'idah/5:6.

وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ

Terjemahnya:

Tetapi Dia hendak membersihkan kamu.<sup>43</sup>

Dalam bukunya *Badā'i' al-Ṣanā'i' fī Tartīb al-Syarā'i'*, Al-Kasani mengomentari ayat tersebut:

الأَمْرُ بِالْوُضُوءِ لِحُصُولِ الطَّهَارَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى فِي آخِرِ آيَةِ الْوُضُوءِ<sup>44</sup>

Artinya:

Perintah untuk berwudu adalah untuk mendapatkan kesucian, sebagaimana firman-Nya Ta'ala di akhir ayat wudu.

Ibn Qayyim berkata dalam kitabnya *Badā'i' al-Fawā'id*, menghikayatkan pendapat hanafiyah dalam masalah ini:

المَرَادُ مِنَ الْوُضُوءِ النَّظَافَةَ وَالْوَضَاءَ، وَقِيَامَ الْعَبْدِ بَيْنَ يَدَيْ الرَّبِّ عَلَى أَكْمَلِ أَحْوَالِهِ، مَسْتُورِ الْعَوْرَةِ، مُتَجَنِّبًا لِلنَّجَاسَةِ، نَظِيفُ الْأَعْضَاءِ وَضِيئَهَا، فَهُوَ فِي هَذَا أَشْبَهُ بِغَسْلِ النَّجَاسَةِ.

Artinya:

Yang dimaksud dari wudu adalah kebersihan dan keindahan, serta berdirinya seorang hamba di hadapan Allah Swt. dalam keadaan paling sempurna, tertutup auratnya, menghindari najis, bersih anggota tubuhnya dan bercahaya. Maka, dalam hal ini wudu mirip dengan mencuci najis.<sup>45</sup>

b. Pendapat Kedua, wudu dan mandi janabah adalah ibadah mahda. Pendapat ini dipegang oleh Maliki, Syāfi'i, dan Hanbali. Adapun hujjah dari setiap mazhab adalah sebagai berikut.

1) Ibn al-'Arabi al-maliki berkata:

الطَّهَارَةُ طَهَارَتَانِ: طَهَارَةٌ غَيْرُ مَعْقُولَةٍ الْمَعْنَى وَهِيَ الطَّهَارَةُ مِنَ الْحَدَثِ الْمَانِعِ مِنَ الصَّلَاةِ، وَطَهَارَةٌ مِنَ النَّجَسِ وَهِيَ مَعْقُولَةٌ الْمَعْنَى فَإِنَّ مَعْنَاهَا النَّظَافَةُ، وَالثَّانِيَةُ عِنْدَنَا فَرَضٌ مَا هِيَ شَرْطٌ فِي صِحَّةِ الْعِبَادَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ جَعَلَهَا عِبَادَةً مُسْتَقْبَلَةً مَطْلُوبَةً لِذَاتِهَا.<sup>46</sup>

Artinya:

Kebersihan ada dua macam: kebersihan yang tidak dapat dipahami maknanya, yaitu kebersihan dari hadas yang mencegah salat, dan kebersihan dari najis yang

<sup>43</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 146.

<sup>44</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Qaim al-Jauziyyah, *Badā'i' al-Ṣanā'i' fī Tartīb al-Syarā'i'*, Juz 1, h. 20.

<sup>45</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Badā'i' al-Fawā'id*, (Cet. V; Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 1440 H/ 2019 M), h. 88.

<sup>46</sup>Abd al-'Azīz bin 'Abd Allāh bin Yaḥyā al-Manṣūr, *al-Fiqh 'inda al-Syaikh al-Akbar Muḥyī al-Dīn bin 'Arabī* (Makkah al-Mukarramah: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1426 H/2005 M), h. 204.

maknanya dapat dipahami karena artinya adalah kebersihan. Yang kedua menurut kami adalah wajib sebagai syarat sahnya ibadah, karena Allah Swt. telah menjadikannya sebagai ibadah yang mandiri yang diminta untuk dirinya sendiri.

- 2) Al-Syātibī dari Mazhab Syāfi'ī dalam kitabnya *al-Muwāfaqāt*, berdalilkan dengan pengkhususan anggota wudu dari anggota badan lainnya yang mengisyaratkan bahwasanya hal tersebut adalah ibadah mahda yang tidak diketahui makna dan 'illah-nya.<sup>47</sup>

### 3) Hadis Muslim

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ، أَوْ الْمُؤْمِنُ، فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا عَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَسَّتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يُخْرَجَ نَقِيًّا مِنَ الدُّنُوبِ.<sup>48</sup>

Artinya:

Ketika seorang hamba muslim atau mukmin berwudu, dan ia mencuci wajahnya, maka setiap dosa yang pernah dilihatnya dengan kedua matanya bersama air atau bersama tetesan terakhir air itu keluar dari wajahnya. Ketika ia mencuci tangannya, maka setiap dosa yang pernah dilakukan tangannya keluar bersama air atau bersama tetesan terakhir air itu. Dan ketika ia mencuci kedua kakinya, maka setiap dosa yang pernah dilakukan kakinya keluar bersama air atau bersama tetesan terakhir air itu, sehingga ia keluar bersih dari dosa-dosa.

Zayn al-Dīn Abū al-Faraj 'Abdu al-Rahmān ibn Syihāb al-Dīn sebagai representasi dari Mazhab Hanbali dalam kitabnya yang berjudul *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam fī Syarh Khamsīn Ḥadīsan min Jawāmi' al-Kalim* mengomentari hadis tersebut dan mengatakan bahwa Rasulullah saw. menjelaskan bahwasanya wudu menghapus dosa dan kesalahan, dan barangsiapa berwudu sebagaimana diperintahkan, maka itu menjadi penghapus dosa-dosanya. Ini menunjukkan bahwa wudu yang diperintahkan dalam Al-Qur'an adalah ibadah yang berdiri sendiri dan bukan sebatas sarana dan syarat sah salat.<sup>49</sup>

Perbedaan pendapat dalam klasifikasi wudu sebagai ibadah mahda dan *gairu mahda* ini berimplikasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengannya yang akan peneliti jelaskan di bawah ini.

#### a. Hukum Niat Dalam Berwudu dan Mandi Janabah

Ulama sepakat atas pensyariatian niat dalam wudu dan mandi janabah, akan tetapi mereka berselisih terhadap hukumnya.<sup>50</sup>

- 1) Pendapat pertama, hukum niat dalam berwudu dan mandi janabah adalah sunah. Pendapat ini dipegang oleh Hanafiyah. Mereka ber-*hujjah* dengan dalil berikut

<sup>47</sup>Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā ibn Muḥammad al-Lakhmī al-Syātibī, *Al-Muwāfaqāt*, Juz 1 (Cet. I; t.t.: Dār Ibn 'Affān, 1417 H/ 1997 M), h. 111.

<sup>48</sup>Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Turkiyā: Dār al-Ṭibā'a al-'Āmirah, 1334 H), 148.

<sup>49</sup>Zayn al-Dīn Abū al-Faraj 'Abdu al-Rahmān ibn Syihāb al-Dīn ibn Aḥmad ibn Rajab al-Ḥanbalī al-Baghdādī, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam fī Syarh Khamsīn Ḥadīsan min Jawāmi' al-Kalim*, juz 1 (Cet. II; Al-Qāhira: Dār al-Salām li al-Ṭibā'a wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1424 H/ 2004 M), h. 88.

<sup>50</sup>Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī al-Syahīr bi Ibn Rusyd al-Ḥafīd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 15.

berikut.

- a) Wudu dan mandi janabah adalah ibadah *gairu mahda*, maka tidak dipersyaratkan padanya niat. Akan tetapi sekalipun tidak dipersyaratkan, ia tetap disunnahkan, agar supaya wudu dan mandi yang dilakukan terhitung sebagai ibadah dan pelakunya mendapatkan pahala.<sup>51</sup> Dan jika taharah dari najis tidak membutuhkan niat, maka lebih utama lagi taharah dari hadas tidak membutuhkan niat. Dikatakan bahwa taharah dari najis lebih utama karena sebab dan alasannya adalah sesuatu yang bersifat fisik dan najis yang terlihat, sementara taharah dari hadas hanya bersifat maknawi.<sup>52</sup>
- b) Firman Allah Swt. Pada Q.S. al-Furqān/25:48.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا<sup>53</sup>

Terjemahnya:

Kami turunkan dari langit air yang *tahūr*.

Pada ayat tersebut, Allah Swt. menjelaskan bahwasanya Dia menciptakan air dalam keadaan *tahūr*. Jika air diciptakan dalam keadaan *tahūr*, maka itulah sifat dan hakikatnya. Sebagaimana air juga diciptakan untuk melepaskan dahaga dan diciptakan sebagai zat yang menyejukkan. Semua itu adalah sifat dan karakteristik yang diberikan kepadanya. Sebagaimana tidak memerlukan niat untuk memperoleh pelepasan dahaga dan pendinginan, begitu pula untuk memperoleh penyucian. Jadi, jika air diciptakan dalam keadaan suci, kesuciannya tidak bergantung pada niat, demikian juga sifat penyuciannya.<sup>54</sup>

- 2) Pendapat Kedua, hukum niat dalam berwudu adalah wajib. Pendapat ini dipegang oleh Maliki, Syāfi'ī, dan Hanbali. mereka ber-*hujjah* dengan dalil berikut.

- a) Firman Allah Swt. pada Q.S. al-Bayyinah/98:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Terjemahnya:

Mereka hanya diperintah, kecuali untuk menyembah Allah Swt. dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.<sup>55</sup>

Dalam firman-Nya: (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ), mengisyaratkan bahwaasannya ikhlas adalah syarat sah ibadah, dan wudu termasuk ibadah, maka niat adalah syarat sahnya.<sup>56</sup>

- b) Hadis Nabi saw.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ<sup>57</sup>

Artinya:

Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niat.

<sup>51</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Qaim al-Jauziyyah, *Badā'i' al-Ṣanā'i' fī Tartīb al-Syarā'i'*, Juz 1, h. 20.

<sup>52</sup>Dubayān ibn Muḥammad al-Dubayān, *Mausū'ah Ahkām al-Ṭahārah, Adillah wa Masā'il wa-Qawā'id wa Dawābiṭ*, Juz 8 (Cet. III; t.t.: t.p., 1436 H), h. 257.

<sup>53</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 518.

<sup>54</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Badā'i' al-Fawā'id*, Juz 3, h. 186.

<sup>55</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 904.

<sup>56</sup>Muḥammad ibn Ḥamūd al-Wā'ilī, *Bughyah al-Muqtaṣid Syarh Bidayah al-Mujtahid li ibn Rusyd al-Hafīd*, Juz 1, h. 93.

<sup>57</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. V; Dimasq: Dār al-Yamāmah, 1414 H/ 1993 M), h. 3.

al-Nawawi dalam kitabnya *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj* berkata: تَقْدِيرُ هَذَا الْحَدِيثِ إِنَّ الْأَعْمَالَ تُحْسَبُ بِنِيَّةٍ وَلَا تُحْسَبُ إِذَا كَانَتْ بِلا نِيَّةٍ وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الطَّهَارَةَ وَهِيَ الْوُضُوءُ وَالْعُسْلُ وَالْتَيْمُّمُ لَا تَصِحُّ إِلَّا بِالنِّيَّةِ وَكَذَلِكَ الصَّلَاةُ وَالزَّكَاةُ وَالصَّوْمُ وَالْحَجُّ وَالْإِعْتِكَافُ وَسَائِرُ الْعِبَادَاتِ<sup>58</sup>

Artinya:

Penjelasan hadis ini adalah bahwa segala amal dihitung berdasarkan niat dan tidak dihitung jika tanpa niat. Dalam hadis ini terdapat dalil bahwa taharah yaitu wudu, mandi wajib, dan tayamum tidak sah kecuali dengan niat, begitu pula shalat, zakat, puasa, haji, iktikaf, dan semua ibadah lainnya.

c) Firman Allah Swt. pada Q.S. al- Mā'idah/5:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki<sup>59</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. mensyaratkan kehendak untuk salat dalam tata cara wudu. Syarat ini diambil dari lafaz (إِذَا) dalam firman-Nya (إِذَا قُمْتُمْ). Maka barang siapa yang melakukannya dengan niat untuk mendinginkan tubuh atau membersihkan diri, dia tidak melakukannya sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Allah Swt., dan ini mengakibatkan ketidak absahan wudu tersebut.<sup>60</sup>

Implikasi praktis dari perbedaan di atas adalah apabila seseorang berwudu tanpa niat atau berwudu dengan niat mendinginkan badan atau membersihkan diri, maka menurut Hanafiyah, wudu yang dilakukannya sah. Akan tetapi, ia tidak mendapatkan pahala atas perbuatan itu. Adapun menurut Jumhur, wudu yang dilakukan tidaklah sah dan status hadas dari orang tersebut tidak terangkat.

#### b. Hukum Tertib dan *Muwālah* saat Berwudu

Ulama sepakat bahwasanya anggota wudu ada empat: wajah, tangan, kepala, dan kaki. Namun, mereka berselisih apakah anggota wudu tersebut harus dibasuh secara berurutan atau tidak. Mereka juga berselisih apakah harus *muwālah* dalam membasuh anggota wudu tersebut atau tidak.<sup>61</sup>

1) Pendapat pertama, tertib dan *muwālah* hukumnya sunnah. Pendapat ini dipegang oleh Hanafiyah.<sup>62</sup> Adapun dalil mengenai pendapat pertama adalah sebagai berikut.

a) Wudu adalah ibadah *gairu mahda*. Dalam hal ini, tujuan utama dari wudu adalah

<sup>58</sup>Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yahyā ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Juz. 13 (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1392 H), h. 54.

<sup>59</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 145-146.

<sup>60</sup>Dubayān ibn Muḥammad al-Dubayān, *Mausū'ah Aḥkām al-Ṭahārah, Adillah wa-Masā'il wa Qawā'id wa Dawābiṭ*, Juz 8, h. 257.

<sup>61</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 252.

<sup>62</sup>Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī al-Syahīr bi ibn Rusyd al-Ḥafīd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 23-24.

<sup>62</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Qaim al-Jauziyyah, *Badā'i' al-Ṣanā'i' fi Tartīb al-Sharā'i'*, Juz 1, h. 22.

untuk mencapai kesucian. hal tersebut dapat dicapai tanpa harus mengikuti urutan tertentu atau melakukannya secara berkesinambungan.<sup>63</sup>

b) Firman Allah Swt. pada Q.S. al- Mā'idah/5:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.<sup>64</sup>

Dalam ayat di atas, Allah Swt. menggunakan huruf *waw* yang digunakan penggabungan mutlak tanpa tertib dan *muwālah*, maka ia tidak wajib. Akan tetapi, tetap disunnahkan untuk berwudu sesuai urutan ayat dan *muwālah* sebagai bentuk *ittiba'* kepada Nabi saw., yang mana Beliau saw. senantiasa berwudu dengan tertib dan *muwālah*.<sup>65</sup>

c) Kias wudu dengan mandi janabah, dimana tidak dipersyaratkan tertib dan *muwālah* dalam mandi janabah yang merupakan taharah dari hadas besar. Maka begitu pula dengan taharah dari hadas kecil, karena keduanya merupakan bentuk taharah dari hadas.<sup>66</sup>

2) Pendapat kedua, tertib dan *muwālah* hukumnya wajib. Pendapat ini adalah pendapat Hanabilah.<sup>67</sup> Pendapat kedua ber-hujjah dengan dalil berikut.

a) Wudu adalah ibadah mahda yang tata caranya dipelajari dari Nabi saw. dan tidak diriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah mengabaikan tertib dan berkesinambungan sekali pun. Sehingga, barangsiapa yang berwudu dengan urutan terbalik atau tidak *muwālah*, maka dia melakukan wudu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi saw. dan hal tersebut bertentangan dengan sunahnya. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan perintah Rasul saw., maka amalan tersebut tertolak.<sup>68</sup>

b) Firman Allah Swt. pada Q.S. al- Mā'idah/5:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah

<sup>63</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Qaim al-Jauziyyah, *Badā'i' al-Ṣanā'i' fī Tartīb al-Syarā'i'*, Juz 1, h. 22.

<sup>64</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 145-146.

<sup>65</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Qaim al-Jauziyyah, *Badā'i' al-Ṣanā'i' fī Tartīb al-Syarā'i'*, Juz 1, h. 22.

<sup>66</sup>Dubayān ibn Muḥammad al-Dubayān, *Mausū'ah Ahkām al-Ṭahārah, Adillah wa-Masā'il wa Qawā'id wa Dawābiṭ*, Juz 2, h. 508 dan h. 520.

<sup>67</sup>Muḥammad ibn Abī al-Faṭḥ ibn Abī al-Faḍl al-Ba'li, *Al-Muṭṭali' 'alā Alfāz al-Muqni'*, h. 28.

<sup>68</sup>Muḥammad ibn 'Abdu al-Wahhāb ibn Sulaimān al-Tamīmī al-Najdī, *Mukhtaṣar al-Inṣāf wa al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz. 1 (Cet. I; Riyāḍ: Maṭābi' al-Riyāḍ, t.th.), h. 300-304.

kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.<sup>69</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat indikasi yang menunjukkan kewajiban tertib, karena Allah Swt. memasukkan anggota yang diusap di antara anggota yang dibasuh dan memisahkan yang serupa dari yang serupa. Orang Arab tidak melakukan hal tersebut kecuali untuk suatu faidah, dan faidahnya adalah untuk menjelaskan urutan wudu.<sup>70</sup>

c) Hadis yang diriwayatkan oleh Umar,

أَنَّ النَّبِيَّ. رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي، وَفِي ظَهْرِهِ قَدَمَهُ لَمْعَةً لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ أَنْ يُعِيدَ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ<sup>71</sup>

Artinya:

Rasulullah saw. melihat seorang laki-laki sedang salat, namun di bagian atas kakinya ada bagian yang kering karena tidak kena air. Rasulullah memerintahkan agar orang itu mengulang wudu dan shalatnya.

Dalam hadis tersebut, Rasulullah saw. memerintahkannya untuk mengulangi wudu. Seandainya *muwālah* tidak wajib, maka Rasulullah cukup memerintahkannya untuk mencuci kaki.<sup>72</sup>

Implikasi dari perbedaan pendapat di atas adalah apabila seseorang berwudu dengan cara membasuh tangan lalu wajah kemudian kaki, maka wudunya sah menurut Hanafiyah, namun tidak sah menurut Hanabilah. Apabila seseorang membasuh wajahnya kemudian tidak melanjutkan wudunya sampai air di wajahnya kering, maka menurut Hanafiyah, orang tersebut boleh melanjutkan wudunya dengan langsung mencuci tangan sampai siku. Adapun menurut Hanafi, orang tersebut harus mengulangi wudunya dari awal.

## 2. Mencuci Tangan Sebelum Memasukkannya ke Dalam Bejana.

Ulama sepakat akan pensyariatan mencuci tangan sebelum wudu dan sebelum memasukkannya ke dalam bejana air berdasarkan hadis Abu Hurairah,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي وَضُوئِهِ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي أَيَّنَ بَاتَتْ يَدُهُ<sup>73</sup>

Artinya:

Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, hendaklah dia mencuci tangannya sebelum memasukkannya ke dalam bejana air wudunya, karena salah seorang dari kalian tidak mengetahui di mana tangannya bermalam.

Namun mereka berselisih, apakah perintah mencuci tangan dalam hadis di atas termasuk perintah yang dapat dipahami *'illah*-nya (ibadah *gairu mahda*) atau perintah yang tidak dapat dipahami *'illah*-nya (ibadah *mahda*).

- 1) Pendapat pertama, perintah Nabi saw. dalam hadis tersebut memiliki *'illah*, yaitu adanya keraguan terhadap suci atau najisnya tangan, seperti yang dijelaskan pada hadis di atas," ia tidak tahu di mana tangannya berada saat ia tidur."<sup>74</sup> Pendapat

<sup>69</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 145-146.

<sup>70</sup>Syams al-Dīn Abū al-Faraj 'Abdu al-Raḥmān ibn Abī 'Umar, *Al-Syarh al-Kabīr 'alā Matn al-Muqni'*, juz 1 (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Arabī li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1403 H/ 1983 M), h. 299.

<sup>71</sup>Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syaddād ibn 'Amr al-Azdī al-Sijistān, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1 (Beirūt: Al-Maktabah al-'Aşriyyah, Şaidā, t.th.), h. 45.

<sup>72</sup>Syams al-Dīn Abū al-Faraj 'Abdu al-Raḥmān ibn Abī 'Umar, *Al-Syarh al-Kabīr 'alā Matn al-Muqni'*, juz 1, h. 304.

<sup>73</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 72.

<sup>74</sup>Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Başrī al-Baġdādī, *Al-ḥāwī al-kabīr fī fiqh maḥab al-imām al-Syāfi'ī wahuwa Syarh Mukhtaṣar al-Muzanī*, Juz 1 (Cet. I; Beirūt, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H/ 1999 M), h. 102.

pertama ini dipegang oleh Hanafi,<sup>75</sup> Maliki,<sup>76</sup> dan Syāfi'ī.<sup>77</sup>

- 2) Pendapat kedua, perintah Nabi saw. dalam hadis tersebut tidak diketahui 'illah-nya atau 'illah-nya *ta'abbudi* karena adanya perbedaan antara tidur malam dan tidur siang yang tidak dapat dipahami maknanya, serta adanya perintah mencucinya tiga kali. Sementara, najis cukup dihilangkan dengan sekali cuci saja yang menghilangkan zat najis tersebut.<sup>78</sup> Pendapat ini dipegang oleh Hanabilah.<sup>79</sup>

Perbedaan pendapat di atas kemudian berimplikasi pada perbedaan pendapat terhadap hukum mencuci tangan saat berwudu.

#### a. Hukum Mencuci Tangan Sebelum Wudu dan Sebelum Memasukkannya ke Dalam Bejana Setelah Bangun dari Tidur Malam.

Empat mazhab sepakat bahwasanya hukum asal mencuci tangan sebelum wudu adalah sunnah. Mereka juga sepakat akan kewajiban mencuci tangan apabila diyakini kenajisannya. Mereka juga sepakat bahwasanya seseorang yang bangun dari tidur siang tidak wajib baginya untuk mencuci tangan. Namun, mereka berselisih jika seseorang bangun dari tidur malam, apakah wajib baginya mencuci tangan sebelum wudu dan sebelum memasukkannya ke dalam bejana atau tidak.<sup>80</sup>

- 1) Pendapat pertama, hukum mencuci tangan sebelum wudu dan sebelum memasukkannya ke dalam bejana adalah sunnah. Pendapat ini adalah pendapat Hanafiyah, Malikiyah, dan Syāfi'iyah. Adapun hujjah mereka adalah sebagai berikut.
- a) Perintah Nabi saw. untuk mencuci tangan sebelum wudu bagi mereka yang bangun dari tidur malam adalah perintah yang dapat dipahami maknanya, yaitu adanya keraguan terhadap suci atau najisnya tangan.<sup>81</sup> Maka dari itu, mencucinya tidak dapat dihukumi sebagai wajib karena kewajiban hanya berhubungan dengan sesuatu yang diyakini atau diduga kuat (*zan*), bukan dengan keraguan (*syak*). Tangan itu suci sebelum tidur, maka itu harus tetap dianggap suci, keraguan semata tidak dapat mengalahkan keyakinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa larangan mencelupkan tangan bukan untuk mengharamkan dan bahwa mencucinya hukumnya sunnah dan bukan wajib.

b) Ibn Daqiq al-'Id berkata:

الْأَمْرُ - وَإِنْ كَانَ ظَاهِرُهُ الْوُجُوبُ - إِلَّا أَنَّهُ يُصَرَّفُ عَنِ الظَّاهِرِ لِقَرِينَةٍ وَدَلِيلٍ، وَقَدْ دَلَّ الدَّلِيلُ، وَقَامَتِ الْقَرِينَةُ

<sup>75</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Qaim al-Jauziyyah, *Badā'i' al-Ṣanā'i' fī Tartīb al-Syarā'i'*, Juz 1, h. 20.

<sup>76</sup>Aḥmad ibn Ghānim ibn Sālim ibn Mahannā Syihāb al-Dīn al-Nafrāwī al-Azharī al-Mālikī, *Al-Fawākih al-Diwānī 'alā Risālah Ibn Abī Zaid al-Qayrawānī*, Juz 1 (t.t.: Dār al-Fikr, 1415 H/ 1995 M), h. 134.

<sup>77</sup>Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 1 (Al-Qāhirah: Idārah al-Tibā'ah al-Muniriyyah, 1344 H), h. 348.

<sup>78</sup>Dubayān ibn Muḥammad al-Dubayān, *Mausū'ah Aḥkām al-Ṭahārah, Adillah wa-Masā'il wa Qawā'id wa Dawābiṭ*, Juz 1, h. 193, dan Syams al-Dīn Abū al-Faraj 'Abdu al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Syarḥ al-Kabīr*, Juz. 1 (Cet. I; Al-Qāhirah: Hajar li al-Tibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī' wa al-I'lān, 1415 H/ 1995 M), h. 71.

<sup>79</sup>Taqī al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Fatūḥī al-Ḥanbalī al-syahīr bi ibn al-Najjār, *Muntahā al-Irādāt ma'a Ḥāsiyyah Ibn Qā'id*, juz 1 (Cet. I; t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 1419 H/ 1999 M), h. 42.

<sup>80</sup>Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī al-Syahīr bi ibn Rusyd al-Ḥafīd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 16.

<sup>81</sup>Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 348.

هُنَا؛ فَإِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّلَ بِأَمْرِ يَفْتَضِي الشَّكَّ، وَهُوَ قَوْلُهُ: (فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ)، وَالْقَوَاعِدُ تَفْتَضِي أَنَّ الشَّكَّ لَا يَفْتَضِي وَجُوبًا فِي الْحُكْمِ، إِذَا كَانَ الْأَصْلُ الْمُسْتَصْحَبُ عَلَى خِلَافِهِ مُوجُودًا. وَالْأَصْلُ: الطَّهَارَةُ فِي الْيَدِ، فَلْتَسْتَصْحِبْ<sup>82</sup>

Artinya:

Perintah (dalam hadis tersebut) - meskipun tampak sebagai kewajiban - dialihkan dari zahirnya karena adanya bukti dan indikasi. Bukti dan indikasi menunjukkan di sini; Nabi saw. menjelaskan dengan sesuatu yang menunjukkan keraguan, yaitu sabdanya: 'Karena tidak diketahui di mana tangan itu bermalam.' dan Kaidah menyatakan bahwa keraguan tidak mewajibkan hukum, jika ada asal yang yakin yang bertentangan dengannya. Asalnya adalah kesucian tangan, maka itu harus tetap dianggap suci."

c) Firman Allah Swt. pada Q.S. al- Mā'idah/5:6.

إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ

Terjemahnya:

Apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu<sup>83</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. memerintahkan orang yang bangun dari tidurnya dan ingin melaksanakan salat untuk berwudu<sup>84</sup> dan tidak disebutkan adanya perintah untuk mencuci tangan, maka ini mengisyaratkan bahwasanya hukumnya tidak wajib.

2) Pendapat Kedua, mencuci tangan sebelum wudu dan sebelum memasukkannya ke dalam bejana adalah hukumnya wajib. Pendapat tersebut dipegang oleh Hanabilah. Adapun hujjah mereka adalah sebagai berikut.

a) Perintah Nabi saw. dalam hadis tersebut sifatnya *ta'abbudi* dan tidak diketahui 'illah-nya. Maka dari itu, perintah dari hadis tersebut dihukumi wajib sebagaimana kaidah "Hukum asal perintah adalah wajib sampai ada dalil yang mengalihkannya menjadi sunnah atau mubah"<sup>85</sup>

b) Ibn Taimiyah berkata:

فَإِنْ بَاتَ وَيَدُهُ فِي جِرَابٍ أَوْ مَكْتُوفًا وَجَبَ غَسْلُهُمَا

Artinya:

Jika ia tidur dengan tangannya di dalam kantong atau terikat, maka mencucinya tetap wajib.

Seseorang yang bangun dari tidur malam, wajib baginya untuk mencuci tangannya, sekalipun ia yakin tangannya tidak terkena najis.

c) Jika mencuci tangan sebelum wudu hukumnya sunah secara mutlak, maka ketika dikhususkan pada keadaan ini, itu menunjukkan kewajibannya.<sup>86</sup>

<sup>82</sup>Ibn Daqīq al-ʿId, *Ihkām al-Ihkām Syarḥ ʿUmdah al-Ahkām*, Juz 1 (t.t.: Maṭbaʿah al-Sunnah al-Muḥammadiyah, t.th.), h. 69.

<sup>83</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qurʿan dan Terjemahnya*, h. 145.

<sup>84</sup>Abū Jaʿfar Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʿwīl Āi al-Qurʿān*, Juz 8 (Cet. I; t.t.: Dār Hijr li al-Ṭibāʿah wa al-Nasyr wa al-Tauzīʿ wa al-ʿIlān, 1422 H/ 2001 M), h. 156.

<sup>85</sup>Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn ʿAbdullāh ibn Muḥammad ibn Muflīḥ, Abū Ishāq, Burhān al-Dīn, *Al-Mubdi ʿfi Syarḥ al-Muqni*, Juz 1 (Cet. I; Beirut, Dār al-Kutub al-ʿIlmīyah, 1418 H/ 1997 M), h. 87.

<sup>86</sup>Aḥmad ibn ʿAbdu al-Ḥalīm ibn ʿAbdu al-Salām ibn Taimīyah, *Syarḥ ʿUmdah al-Fiqh*, juz 1, h. 148.

Implikasi praktis dari perbedaan pendapat di atas adalah apabila seseorang bangun dari tidur malam kemudian berwudu tanpa mencuci tangannya tiga kali terlebih dahulu, maka menurut jumbuh ulama wudunya sah. Adapun menurut Hanabilah, wudunya tidak sah dan dia berdosa apabila melakukan hal tersebut dengan sengaja.

### 3. Mengusap Kepala Lebih dari Sekali.

Ulama sepakat, *al-taslīs* atau membasuh anggota wudu tiga kali hukumnya sunnah,<sup>87</sup> berdasarkan hadis Abu Anas:

أَنَّ عُثْمَانَ تَوَضَّأَ بِالْمَقَاعِدِ. فَقَالَ: أَلَا أُرِيكُمْ وُضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ ثُمَّ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا<sup>88</sup>

Artinya:

Bahwasanya ‘Uṣman berwudu di tempat duduk, lalu berkata: 'Maukah kalian aku tunjukkan wudu Rasulullah saw.?' Kemudian beliau berwudu tiga kali tiga kali.

Namun mereka berbeda pendapat, apakah mengusap kepala masuk dalam keumuman hadis tersebut atau tidak..

- 1) Pendapat pertama, mengusap kepala tidak termasuk dalam keumuman hadis, karena cara penyucian kepala adalah dengan diusap, berbeda dengan anggota wudu lainnya yang disucikan dengan cara dibasuh, maka dari itu kepala hanya diusap sekali sebagaimana mengusap *khuf* dan tayammum. Pendapat ini dipegang oleh Hanafī, Maliki, dan Hanbali. Pendapat ini sesuai dengan kias maka hukumnya termasuk ibadah *gairu mahda*.
- 2) Pendapat Kedua, mengusap kepala termasuk dalam hadis tersebut. Pendapat tersebut adalah pendapat Syāfi’īyyah,<sup>89</sup> pendapat ini menyelisihi kias sehingga ia termasuk ibadah mahda.

Perbedaan pendapat ini berimplikasi pada hukum mengusap kepala lebih dari sekali.

#### a. Hukum Mengusap Kepala Lebih dari Sekali

- 1) Pendapat pertama, mengusap kepala lebih dari sekali tidak disunnahkan. Pendapat ini dipegang oleh Hanafī, Maliki, dan Hanbali. Mereka berhujjah dengan dalil berikut.
  - a) Kepala diwajibkan untuk diusap dan yang diusap tidak disyariatkan untuk diulang tiga kali sebagaimana mengusap *khuf* dan tayammum karena pada dasarnya mengusap adalah meringankan. Mengulang usapan mengubah kewajibannya menjadi mencuci, yang bertentangan dengan maksud syariat untuk meringankan dalam bersuci.<sup>90</sup>

b) Dalam hadis Ibnu Abbas:

رَأَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ - فَذَكَرَ الْحَدِيثَ - كُلَّهُ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، قَالَ: وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأَذُنَيْهِ مَسْحَةً وَاحِدَةً<sup>91</sup>

Artinya:

<sup>87</sup>Abū Zakariyyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarh al-Muḥaḥḥab*, Juz 1, h. 431.

<sup>88</sup>Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 142.

<sup>89</sup>Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Minhaj al-ṭalibīn wa ‘umda al-muḥtāḥ fī al-fiqh* (Cet. I; t.t.: Dār al-Fikr, 1425 H/ 2005 M), h. 13.

<sup>90</sup>Dubayān ibn Muḥammad al-Dubayān, *Mausū‘ah Ahkām at-Ṭahārah, Adillah wa-Masā’il wa Qawā’id wa Dawābiṭ*, Juz 2, h. 300.

<sup>91</sup>Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy‘ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syaddād ibn ‘Amr al-Azdī al-Sijistān, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1, h. 32.

"Dia melihat Rasulullah saw. berwudu - lalu dia menyebutkan hadis itu - semuanya tiga kali tiga kali," dia berkata: "Dan beliau mengusap kepala dan kedua telinganya sekali usapan."

Dalam hadis tersebut disebutkan sifat wudu Nabi saw. yang mengusap seluruh anggota wudu tiga kali kecuali kepala dan penyebutan mereka tentang wudu Nabi saw. adalah pemberitahuan tentang kebiasaan yang berkelanjutan. Beliau tidak membiasakan sesuatu kecuali pada yang paling utama dan paling sempurna. Apalagi hadis Ibnu Abbas menyebutkan wudu Rasulullah saw. di malam hari ketika beliau sendirian, dan dalam keadaan seperti itu beliau tidak melakukan kecuali yang paling utama.<sup>92</sup>

2) Pendapat kedua, hukum membasuh kepala tiga kali ketika berwudu adalah sunnah. Pendapat ini dipegang oleh Syāfi'īyyah. Adapun dalil yang mereka gunakan adalah sebagai berikut.

a) Hadis Ubai bin Ka'ab.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَعَا بِمَاءٍ، فَتَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً، فَقَالَ: هَذَا وَظِيفَةُ الْوُضُوءِ أَوْ قَالَ وَضُوءٌ مِنْ لَمْ يَتَوَضَّأَهُ، لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً، ثُمَّ تَوَضَّأَ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا وَضُوءٌ مِنْ تَوَضَّأَهُ، أَعْطَاهُ اللَّهُ كِفْلَيْنِ مِنَ الْأَجْرِ»، ثُمَّ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، فَقَالَ: «هَذَا وَضُوءِي، وَوُضُوءُ الْمُرْسَلِينَ مِنْ قَبْلِي»<sup>93</sup>

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah saw. meminta air, lalu beliau berwudu satu kali satu kali, kemudian beliau berkata: 'Ini adalah cara berwudu yang benar' atau beliau berkata 'Wudu siapa yang tidak melakukannya, Allah Swt. tidak menerima shalatnya,' kemudian beliau berwudu dua kali dua kali, lalu beliau berkata: 'Ini adalah wudu siapa yang melakukannya, Allah Swt. akan memberikan dua kali lipat pahala kepadanya,' kemudian beliau berwudu tiga kali tiga kali, lalu beliau berkata: 'Ini adalah wuduku, dan wudu para rasul sebelumku.'"

Dalam hadis tersebut, Rasulullah saw. menyebutkan ketuamaan *al-taslīs* dalam berwudu, dan membasuh kepala termasuk dalam rangkaian wudu, maka disunnahkan pula untuk diusap sebanyak tiga kali.

b) Hadis Syaqiq bin Salamah.

رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، وَمَسَحَ رَأْسَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَعَلَ هَذَا<sup>94</sup>

Artinya:

Aku melihat Utsman bin Affan 'mencuci kedua lengannya tiga kali tiga kali, dan mengusap kepalanya tiga kali,' lalu dia berkata: 'Aku melihat Rasulullah saw. melakukan hal ini.

Pada hadis tersebut, diriwayatkan bahwasanya Rasulullah mengusap kepalanya tiga kali ketika berwudu, maka ini menunjukkan kesunnahan hal tersebut.

Implikasi praktis dari perbedaan pendapat tersebut adalah apabila seseorang berwudu dan mengusap kepalanya tiga kali, maka menurut jumhur ia telah melakukan sesuatu yang tidak disunnahkan, sementara menurut Syāfi'īyyah ia telah melakukan

<sup>92</sup>Muwaffaq al-Dīn Abū Muḥammad 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī al-Jamā'ī al-Dimasyqī al-Sāliḥī al-Ḥanbalī, *Al-Mugnī*, Juz 1, h. 95.

<sup>93</sup>Ibn Mājah Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 1, h. 145.

<sup>94</sup>Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syaddād ibn 'Amr al-Azdī al-Sijistān, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1, h. 27.

sesuatu yang sunnah.

#### 4. Rukhsah Mengusap *Khuf*.

Ulama sepakat apabila seorang Muslim berwudu, kemudian memakai *khuf*, maka dia boleh mengusapnya ketika ingin berwudu lagi, dan itu cukup baginya dan tidak perlu melepas *khuf* untuk membasuh kaki.<sup>95</sup> Hal ini berdasarkan hadis Mugirah bin Syu'bah, beliau berkata:

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَأَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ حُفَّيْهِ، فَقَالَ: دَعُهُمَا، فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ. فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا<sup>96</sup>

Artinya:

Aku pernah bersama Nabi saw. dalam perjalanan, lalu aku bergerak untuk melepas kedua khufnya, beliau berkata: 'Biarkan keduanya, karena aku memakainya dalam keadaan suci,' lalu beliau mengusap keduanya.

Hadis tersebut menunjukkan adanya rukhsah mengusap *khuf* sebagai ganti dari membasuh kaki. Kemudian terjadi perbedaan pendapat, apakah rukhsah tersebut termasuk ibadah *gairu mahda* yang bisa dikiaskan pada permasalahan lain, atau hal tersebut termasuk pada ibadah mahda yang hanya terbatas pada permasalahan yang disebutkan dalam nas.

- 1) Pendapat pertama, rukhsah mengusap *khuf* sifatnya *ta'abbudi*. Pendapat tersebut dipegang oleh malikiyyah. Al-Mubarakfuri berkata:

الأصل هو غسل الرجلين كما هو ظاهر القرآن والعدول عنه لا يجوز إلا بأحاديث صحيحة اتفق على صحتها أئمة الحديث كأحاديث المسح على الحفنين فجاء العدول عن غسل القدمين إلى المسح على الحفنين بلا خلاف<sup>97</sup>

Artinya:

Hukum asalnya adalah membasuh kedua kaki sebagaimana yang jelas dalam Al-Qur'an, dan berpindah darinya tidak diperbolehkan kecuali dengan hadis-hadis yang sahih yang disepakati keabsahannya oleh para imam hadis, seperti hadis-hadis tentang mengusap di atas khuf. Maka diperbolehkan berpindah dari membasuh kaki ke mengusap di atas khuf tanpa ada perbedaan pendapat.

- 2) Pendapat kedua, rukhsah mengusap *khuf* dapat dipahami 'illah-nya, akan tetapi mereka berbeda dalam menentukan 'illah-nya. Pendapat ini dipegang oleh Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Hanafiyah dan Syafi'iyah mengatakan bahwa dibolehkan mengusap *khuf* karena hal tersebut adalah pakaian yang khusus untuk kaki dan sulit untuk dilepas.<sup>98</sup> Sedangkan, hanabilah mengatakan bahwa 'illah-nya adalah karena *khuf* merupakan penghalang pada anggota badan yang tidak diusap saat tayammum dan sulit dilepas.<sup>99</sup>

<sup>95</sup>Muhammad ibn Ibrāhīm ibn al-Munzīr al-Naisābūrī, *Al-ijmā'*, Juz 1 (Cet. I; t.t.: Dār al-Muslim li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1400 H/ 1980 M), h. 44.

<sup>96</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 85.

<sup>97</sup>Abū al-'Alā Muḥammad 'Abdu al-Raḥmān ibn 'Abdu al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwadhī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 284.

<sup>98</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Qaim al-Jauziyyah, *Badā'i' al-Ṣanā'i' fī Tartīb al-Syarā'i'*, Juz 1, h. 10, dan Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 1, h. 500.

<sup>99</sup>Syams al-Dīn Abū al-Faraj 'Abdu al-Raḥmān ibn Abī 'Umar Muḥammad ibn Aḥmad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Syarḥ al-Kabīr 'alā Matn al-Muqni'*, Juz 1, h. 383.

Perbedaan pendapat ini berimplikasi pada dua masalah, hukum mengusap kaos kaki dan hukum mengusap *imāmah* yang akan peneliti jelaskan di bawah ini.

#### a. Hukum mengusap kaos kaki

- 1) Pendapat pertama, hukum mengusap kaos kaki adalah dilarang. Pendapat tersebut merupakan pendapat dari mazhab Maliki. Adapun dalil dari pendapat pertama adalah sebagai berikut.
  - a) Rukhsah membasuh *khuf* adalah rukhsah yang *ta'abbudi* dan tidak diketahui *'illah*-nya, maka dari itu tidak boleh mengkiaskannya dengan kaos kaki.<sup>100</sup>
  - b) Firman Allah Swt. pada Q.S. al- Mā'idah/5:6.

وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

(basuhlah) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.<sup>101</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. memerintahkan untuk membasuh kaki ketika berwudu dan inilah hukum asalnya. Berpindah darinya tidak diperbolehkan kecuali dengan hadis-hadis yang sahih yang disepakati keabsahannya oleh para imam hadis, seperti hadis-hadis tentang mengusap di atas *khuf*. Adapun hadis-hadis tentang mengusap di atas kaos kaki, terdapat perbedaan pendapat mengenai kesahihannya di kalangan para ahli hadis.<sup>102</sup>

- 2) pendapat kedua, hukum mengusap kaos kaki adalah diperbolehkan. Pendapat ini merupakan pendapat jumhur sahih dari Syāfi'i, Hanbali, Abu Yusuf, dan Muhammad, sahabat Abu Hanifah. Adapun dalil pendapat kedua adalah sebagai berikut.
  - a) Ruksah dari mengusap *khuf*, *'illah*-nya terletak pada kaos kaki. Keduanya adalah pakaian yang digunakan di kaki dan sulit untuk dilepaskan. Maka dari itu, mengusap kaos kaki hukumnya boleh sebagaimana *khuf*. Ibn Taimiyah berkata:

يَجُوزُ الْمَسْحُ عَلَى الْجُورَيْنِ إِذَا كَانَ يَمْشِي فِيهِمَا، سَوَاءَ كَانَتْ مُجَلَّدَةً، أَوْ لَمْ تَكُنْ فِي أَصْحَ قَوْلِي الْعُلَمَاءِ، فَفِي السُّنَنِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَسَحَ عَلَى جُورَيْهِ وَنَعْلَيْهِ، وَهَذَا الْحَدِيثُ إِذَا لَمْ يَثْبُتْ فَالْقِيَاسُ يَقْتَضِي ذَلِكَ؛ فَإِنَّ الْفَرْقَ بَيْنَ الْجُورَيْنِ وَالْحَقَيْنِ إِنَّمَا كَوْنُ هَذَا مِنْ صُوفٍ، وَهَذَا مِنْ جِلْدٍ، وَمَعْلُومٌ أَنَّ مِثْلَ هَذَا الْفَرْقِ غَيْرُ مُؤَثِّرٍ فِي الشَّرِيعَةِ، فَلَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ جُلُودًا أَوْ قُطْنًا أَوْ كِتَانًا أَوْ صُوفًا، كَمَا لَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَ سَوَادِ اللَّبَاسِ فِي الْإِحْرَامِ وَبَيَاضِهِ، وَعَايَتُهُ أَنَّ الْجِلْدَ أَبْقَى مِنَ الصُّوفِ، وَهَذَا لَا تَأْثِيرَ لَهُ، كَمَا لَا تَأْثِيرَ لِكَوْنِ الْجِلْدِ قَوِيًّا، بَلْ يَجُوزُ الْمَسْحُ عَلَى مَا يَبْقَى، وَعَلَى مَا لَا يَبْقَى، وَأَيْضًا فَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ الْحَاجَةَ إِلَى الْمَسْحِ عَلَى هَذَا كَالْحَاجَةِ إِلَى الْمَسْحِ عَلَى هَذَا سَوَاءً، وَمَعَ التَّسَاوِي فِي الْحِكْمَةِ وَالْحَاجَةِ يَكُونُ التَّفْرِيقُ بَيْنَهُمَا تَفْرِيقًا بَيْنَ مُتَمَاثِلَيْنِ، وَهَذَا خِلَافُ الْعَدْلِ وَالْإِعْتِبَارِ الصَّحِيحِ، الَّذِي جَاءَ بِهِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ.<sup>103</sup>

<sup>100</sup> Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī al-Syahīr bi ibn Rusyd al-Ḥafīd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 26.

<sup>101</sup> Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 145-146.

<sup>102</sup> Abū al-'Alā Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfurī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī bi-Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*, Juz 1, h. 284.

<sup>103</sup> Syaikh al-Islām Aḥmad ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz. 21 (Cet. I; Al-Madīnah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd li-Tibā'ah al-Muṣḥaf ash-Sharīf, 1425 H/2004 M), h. 214.

Artinya:

Mengusap pada kaos kaki diperbolehkan jika digunakan untuk berjalan di atasnya baik yang dilapisi kulit atau tidak, menurut pendapat yang paling sah dari para ulama. Hadis ini, jika tidak dianggap sah, maka kias menunjukkan hal tersebut; karena perbedaan antara kaos kaki dan sepatu hanyalah pada bahan, yang satu dari wol dan yang satu dari kulit, dan diketahui bahwa perbedaan semacam ini tidak berpengaruh dalam syariah, sehingga tidak ada perbedaan antara kulit, kapas, linen, atau wol, sebagaimana tidak dibedakan antara pakaian hitam dan putih dalam ihram. Intinya adalah kulit lebih tahan lama daripada wol, dan ini tidak berpengaruh, seperti halnya kekuatan kulit juga tidak berpengaruh, bahkan boleh mengusap pada bahan yang tahan lama maupun yang tidak. Selain itu, telah diketahui bahwa kebutuhan mengusap pada bahan ini sama dengan kebutuhan mengusap pada bahan tersebut, dan dengan kesetaraan dalam hikmah dan kebutuhan, membedakan keduanya berarti membedakan dua hal yang serupa, dan ini bertentangan dengan keadilan dan pertimbangan yang benar yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

b) Hadis Mughirah bin Syu'bah, beliau berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْجُورَيْنِ وَالتَّغْلَيْنِ<sup>104</sup>

Artinya:

Rasulullah saw. berwudu dan mengusap kedua kaus kaki dan sandalnya

c) Hadis Tsauban, beliau berkata:

بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ سَرِيَّةً فَأَصَابَهُمُ الْبَرْدُ، فَلَمَّا قَدِمُوا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ شَكَوَا إِلَيْهِ مَا أَصَابَهُمْ مِنَ الْبَرْدِ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَمْسُحُوا عَلَى الْعَصَائِبِ وَالتَّسَاخِينِ<sup>105</sup>

Artinya:

Rasulullah saw. mengirim sebuah ekspedisi, lalu mereka terkena cuaca dingin. Ketika mereka kembali kepada Nabi saw., mereka mengeluhkan dingin yang menimpa mereka. Beliau memerintahkan mereka untuk mengusap penutup kepala dan kaus kaki mereka.

Dalam hadis Mughirah diceritakan bahwasanya Rasulullah saw. pernah mengusap kaos kaki, dan dalam hadis Tsauban beliau memerintahkan hal tersebut, maka kedua hadis ini menunjukkan kebolehan membasuh kaos kaki.<sup>106</sup>

Implikasi praktis dari perbedaan pendapat di atas adalah apabila seseorang berwudu kemudian ia menggunakan kaos kaki, ia cukup mengusap kaos kaki tersebut pada wudu berikutnya menurut jumhur, adapun menurut Malikiyah ia harus melepasnya dan membasuh kakinya.

#### b. Hukum Mengusap *Imām* (Penutup Kepala)

1) Pendapat pertama, hukum mengusap penutup kepala adalah dilarang. Pendapat ini dipegang oleh mazhab Hanafi, Syāfi'i, dan Maliki. Adapun dalil yang menjadi *hujjah* pendapat pertama adalah sebagai berikut.

<sup>104</sup>al-Imām Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, Juz 30 (Cet. I; t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), h. 144.

<sup>105</sup>al-Imām Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, Juz 37, h. 66.

<sup>106</sup>Shams al-Dīn Abū al-Faraj 'Abd al-Rahmān ibn Abī 'Umar Muḥammad ibn Ahmad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Syarḥ al-kabīr 'alā matn al-muqni'*, Juz 1, h. 380.

a) Membasuh pakaian yang menutupi anggota wudu adalah rukhsah yang sifatnya *ta'abbudi* menurut Malikiyah.<sup>107</sup> Adapun menurut Hanafiyah dan Syāfi'īyyah, rukhsah tersebut hanya terbatas pada kaki saja,<sup>108</sup> sehingga membasuh *imāmah* tidak dapat dikiasikan kepada membasuh *khuf*.

b) Firman Allah Swt. pada Q.S. al-Mā'idah/5:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.

Allah Swt. dalam ayat di atas memerintahkan untuk mengusap kepala, sedangkan *imāmah* dan sejenisnya bukanlah kepala.<sup>109</sup> Oleh karenanya, apabila seseorang mengusap penutup kepalanya tanpa mengusap kepalanya sedikitpun maka ia telah menyelisih perintah Allah Swt.

c) Hadis Dari Anas ibn Malik.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ قِطْرِيَّةٌ فَأَدْخَلَ يَدَهُ مِنْ تَحْتِ الْعِمَامَةِ فَمَسَحَ مُقَدَّمَ رَأْسِهِ وَمَمَّ يَنْقُضُ الْعِمَامَةَ (رواه أبي داود)<sup>110</sup>

Artinya:

Dari Anas ibn Malik dia berkata, Saya pernah melihat Rasulullah saw. berwudu dalam keadaan memakai *imāmah qithriyah*, beliau memasukkan tangannya dari bawah *imāmah*-nya kemudian mengusap bagian depan kepalanya tanpa menanggalkan *imāmah*-nya.

Nabi saw. dalam hadis tersebut memasukkan tangannya dari bawah *imāmah* dan mengusap kepala beliau. Jika mengusap pada *imāmah* saja diperbolehkan, maka Nabi saw. mencukupkan diri dengan mengusap pada *imāmah* tersebut. Oleh karenanya, tidak mengusap pada *imāmah* dan *khimar* di sini menunjukkan bahwa mengusap hanya pada penutup kepala tidak diperbolehkan.

d) Kepala adalah bagian tubuh yang tidak sulit untuk menyalurkan air kepadanya. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan mengusap pada penghalang yang terpisah darinya, seperti tangan di dalam sarung tangan, atau wajah di balik cadar dan sejenisnya.<sup>111</sup>

2) Pendapat kedua, hukum mengusap penutup kepala adalah diperbolehkan.

Pendapat ini kemudian dipegang oleh Mazhab Hanbali. Adapun dalil yang menjadi rujukan pendapat kedua adalah sebagai berikut.

a) 'Illah dari mengusap *khuf* ada pada *imāmah*, keduanya termasuk penghalang pada anggota badan yang tidak diusap saat tayammum dan sulit dilepas. Maka dari itu,

<sup>107</sup>Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī al-Syahīr bi Ibn Rusyd al-Ḥafīd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 26.

<sup>108</sup>Abū Bakr ibn Mas'ūd al-Kāsānī al-Hanafī al-Mulaqqab, *Badā'i' al-Ṣanā'i' fī Tartīb al-Sharā'i'*, Juz 1, h. 10, dan Abū Zakariyyā Yaḥyā Ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 500.

<sup>109</sup>Abū Zakariyyā Yaḥyā Ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muḥaẓẓab*, Juz 1 (Cet. Lebanon: Dār al-Fikr, 676 H/1277 M), h. 408.

<sup>110</sup>Abū Dāwūd Sulaimān al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1, h. 36.

<sup>111</sup>Abū Zakariyyā Yaḥyā Ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 406.

mengusap *imāmah* hukumnya boleh sebagaimana *khuf*.<sup>112</sup>

b) Hadis dari Ibn al-Mugīrah ibn Syu‘bah.

قَالَ بَكْرٌ وَقَدْ سَمِعْتُ مِنْ ابْنِ الْمُغِيرَةِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَعَلَى الْخُفَّيْنِ (رواه مسلم)<sup>113</sup>

Artinya:

Bakar berkata, ‘Sungguh aku telah mendengar dari Ibn al-Mugīrah bahwa Nabi saw. berwudu lalu mengusap ubun-ubunnya, *imāmah* dan bagian atas *khuf*-nya.

c) Hadis dari Tsauban,

بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَأَصَابَهُمُ الْبَرْدُ فَلَمَّا قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ أَنْ يَمْسُحُوا عَلَى الْعَصَائِبِ وَالتَّسَاحِينِ (رواه أبي داود)<sup>114</sup>

Artinya:

Rasulullah saw. pernah mengutus satu pasukan (untuk berperang tanpa diikuti beliau), lalu mereka diliputi cuaca dingin. Maka setelah mereka datang menghadap Rasulullah saw, beliau memerintahkan supaya mereka mengusap *imāmah* dan *khuf* mereka.

Kedua hadis tersebut menunjukkan bahwasanya Rasulullah saw. mengusap penutup kepalanya, dan dalam hadis Tsauban secara khusus beliau memerintahkan hal tersebut, yang menunjukkan kebolehan.

d) Para sahabat pernah mengusap *imāmah*, di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar, Anas, dan Abu Umamah.<sup>115</sup> dan tidak mungkin mereka tidak mengetahui kewajiban mengusap kepala, yang disebutkan dalam Al-Qur’an dan sunah.<sup>116</sup>

Implikasi praktis dari perbedaan pendapat di atas adalah apabila seseorang berwudu, orang tersebut akan melepaskan penutup kepalanya kemudian membasuh kepalanya. Sebaliknya, pengikut Mazhab Hanbali membolehkan dan mempraktikkan mengusap penutup kepala seperti *imāmah* atau *khimar*.

## 5. Tayammum

Jumhur ulama berpendapat bahwasanya tayammum adalah ibadah mahda karena dua hal: *Pertama*, debu yang digunakan sebagai sarana tayammu itu kotor, tidak menghilangkan kotoran atau noda, dan tidak mensucikan badan, sebagaimana tidak mensucikan pakaian. *Kedua*, tayammum disyariatkan pada dua anggota wudu tanpa menyertakan yang lainnya, dan ini menyimpang dari kias yang benar. Oleh karena itu, ketika Ammar menggunakan kias, dia berguling di debu seperti hewan berguling, sehingga seluruh tubuhnya terkena debu, sebagaimana seluruh tubuhnya terkena air dalam mandi junub.<sup>117</sup>

Kategorisasi tayammum sebagai ibadah mahda berimplikasi ke hukum niat

<sup>112</sup>Shams al-Dīn Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī ‘Umar Muḥammad ibn Aḥmad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Syarḥ al-kabīr ‘alā matn al-muqni’*, Juz 1, h. 383.

Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 231.

<sup>114</sup>Abū Dāwūd Sulaimān al-Ash‘ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1 (Bayrūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah Ṣaydā’, t.th.), h. 36.

<sup>115</sup>Abū Bakr Ibn Abī Shaibah, *al-Muṣannafāt*, Juz 1, h. 28-29

<sup>116</sup>‘Abd al-Raḥmān Ibn Muḥammad Ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1, h. 150.

<sup>117</sup>Dubayān ibn Muḥammad ad-Dubayān, Mausū‘ah Aḥkām aṭ-Ṭahārah, *Adillah wa-Masā’il wa-Qawā’id wa-Ḍawābiṭ*, Juz 5, h. 26.

sebelum tayammum, yang mana mereka sepakat akan kewajibannya. Bahkan, beberapa dari mereka menghiikayatkan ijmak akan hal tersebut. Ibnu Hubairah berkata:

وَأَجْمَعُوا أَنَّ النَّيَّةَ شَرْطٌ فِي صِحَّةِ التَّيْمُمِ<sup>118</sup>

Artinya:

Mereka sepakat bahwa niat adalah syarat dalam sahnya tayammum.

Ibnu Qudamah berkata:

لَا نَعْلَمُ خِلَافًا فِي أَنَّ التَّيْمُمَ لَا يَصِحُّ إِلَّا بِنِيَّةٍ، غَيْرَ مَا حُكِيَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، وَالْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، أَنَّهُ يَصِحُّ بِغَيْرِ نِيَّةٍ، وَسَائِرِ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى إِجَابِ النَّيَّةِ فِيهِ<sup>119</sup>

Artinya:

Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat bahwa tayammum tidak sah kecuali dengan niat, kecuali apa yang disebutkan oleh al-Awza'i dan al-Hasan bin Salih bahwa tayammum bisa sah tanpa niat. Sedangkan seluruh ulama sepakat bahwa niat adalah syarat dalam tayammum.

Mereka berdalilkan dengan dalil berikut.

- 1) Tayammum adalah ibadah mahda, maka tayammum membutuhkan niat sebagaimana salat. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Bayyinah/98:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Terjemahnya:

Mereka hanya diperintah, kecuali untuk menyembah Allah Swt. dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.<sup>120</sup>

- 2) Hadis Bukhari

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ<sup>121</sup>

Artinya:

Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niat.

Dalam firman-Nya: "mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya", mengisyaratkan bahwaasanya ikhlas adalah syarat sah ibadah, dan tayammum termasuk ibadah, maka niat adalah syarat sahnya.<sup>122</sup> Itu pula yang diisyaratkan dalam hadis, An-Nawawi berkata:

تَقْدِيرُ هَذَا الْحَدِيثِ إِنَّ الْأَعْمَالَ تَحْسَبُ بِنِيَّةٍ وَلَا تَحْسَبُ إِذَا كَانَتْ بِإِلَّا نِيَّةٍ وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الطَّهَارَةَ وَهِيَ الْوُضُوءُ وَالغَسْلُ وَالتَّيْمُمُ لَا تَصِحُّ إِلَّا بِالنِّيَّةِ وَكَذَلِكَ الصَّلَاةُ وَالزَّكَاةُ وَالصَّوْمُ وَالْحَجُّ وَالْإِعْتِكَافُ وَسَائِرُ الْعِبَادَاتِ<sup>123</sup>

<sup>118</sup>Yahyā ibn (Hubairah ibn) Muḥammad ibn Hubairah al-Duhlī al-Saibānī, *Ikhtilāf al-A'imma al-Ulamā'*, Juz. 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1423 H/2002 M), h. 61.

<sup>119</sup>Muwaffaq ad-Dīn Abū Muḥammad 'Abd Allāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī al-Jamā'ī ad-Dimashqī aṣ-Ṣāliḥī al-Ḥanbalī, *Al-Mughnī*, Juz 1, h. 339.

<sup>120</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 904.

<sup>121</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. V; Dimasq: Dār al-Yamāmah, 1414 H/1993 M), h. 3.

<sup>122</sup>Muḥammad ibn Ḥamūd al-Wā'ilī, *Bughyah al-Muqtaṣid Syarḥ Bidāyah al-Mujtahid Wa Nihāyah al-Muqtaṣid li-Ibn Rushd al-Hafīd*, Juz 1 (Cet. I; Bayrūt: Dār Ibn Ḥazm, 1440H/2019M), h. 93.

<sup>123</sup>Abū Zakariyyā Muḥyī ad-Dīn Yahyā ibn Sharaf an-Nawawī, *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Juz. 13 (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī, 1392 H), h. 54.

Artinya:

Penjelasan hadis ini adalah bahwa segala amal dihitung berdasarkan niat dan tidak dihitung jika tanpa niat. Dalam hadis ini terdapat dalil bahwa taharah yaitu wudu, mandi wajib, dan tayamum tidak sah kecuali dengan niat, begitu pula shalat, zakat, puasa, haji, iktikaf, dan semua ibadah lainnya.

Tayamum secara bahasa adalah bermaksud, dan maksud adalah kehendak, yang merupakan niat. Maka tidak mungkin memisahkan tayamum dari niat.<sup>124</sup>

Implikasi praktis dari perbedaan pendapat di atas adalah apabila seseorang mengusap tangan dan wajahnya dengan tanah tanpa niat tayammum, maka tayammumnya tidak sah.

Di atas telah disebutkan permasalahan dalam kitab taharah pada bab hadas dalam kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Ibadah apabila ditinjau dari maknanya terbagi menjadi dua, ibadah mahda yaitu ibadah yang tidak diketahui 'illah-nya dan ibadah gairu mahda yaitu ibadah yang diketahui 'illah-nya.

Mengkategorisasikan ibadah sebagai mahda dan gairu mahda memiliki urgensi yang besar dalam hukum islam. Dengan adanya kategorisasi tersebut, seorang mujtahid mampu membedakan mana hukum yang dapat dikiaskan karena 'illah-nya diketahui dan mana yang tidak dapat dikiaskan karena 'illah-nya tidak diketahui. Dalam mengkonstruksi kategorisasi ini, seorang mujtahid menjalankan suatu metodologi pencarian 'illah yang dinamakan dengan *masalik al-'illah*. *Masalik al-'illah* memiliki dua jaur: mencari 'illah dengan nas, mencari 'illah dengan ijma', dan mencari 'illah dengan *istinbat*.

Kategorisasi ibadah mahda dan gairu mahda berimplikasi pada kitab taharah dalam beberapa permasalahan. Dalam kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* sendiri, permasalahan yang terimplikasi oleh kategorisasi tersebut adalah wudu dan mandi janabah, mencuci tangan sebelum memasukkannya ke dalam bejana, mengusap kepala lebih dari sekali, rukhsah mengusap *khuf*, dan tayammum.

Sebagai implikasi praktis, dengan memahami kategori ibadah, umat Islam dapat lebih tepat dalam menjalankan ibadah sehari-hari sesuai dengan ketentuan syariat. Penelitian ini dapat membantu dalam penentuan hukum dan praktik ibadah yang benar dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam permasalahan taharah. Sedangkan sebagai implikasi teoretis, dengan memahami sebab perbedaan ulama yang berakar pada perbedaan kategorisasi ibadah mahda dan gairu mahda, umat islam bisa lebih insaf dalam menyikapi perbedaan pendapat.

<sup>124</sup>Abū Bakr ibn 'Alī ibn Muḥammad Al-Ḥaddādī Al-'Abādī Az-Zabīdī Al-Yamanī Al-Ḥanafī, *Al-Jawharah Al-Nayyirah*, Juz 1 (Cet. I; t.t.: Al-Maṭba'ah Al-Khayriyyah, 1322 H), h. 23.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'ān al-Karīm.*

- Adinugraha, Hendri Hermawan, & Ahmad Hasan Asy'aro Ulama'i. "Memahami Studi Islam dengan Pendekatan Tekstual dan Kontekstual." *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 17, no. 1 (Juni 2020): 30.
- Aditya, Dodiet. "Data dan Metode Pengumpulan Data." Laporan Penelitian. Makassar: UIN Alauddin, 2021.
- Akbar, Khaerul, et al. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) STIBA Makassar*. Makassar: Pusat Penelitian & Pengabdian Masyarakat STIBA Makassar, 2023.
- al-Bagdādī, Abū al-Ḥasan 'Alī b. Muḥammad. *Al-Ḥāwī al-Kabīr fī Fiqh Madhhab al-Imām al-Shāfi'ī*, Juz 1. Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/1999 M.
- al-Baeḥāqī, Abū Bakr Aḥmad b. al-Ḥusayn. *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 1. Cet. III. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1. Cet. V. Dimasq: Dār al-Yamāmah, 1414 H/1993 M.
- al-Dimashqī, Abū Muḥammad 'Izzuddīn 'Abd al-'Azīz. *Qawā'id al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām*, Juz 1. Cet. I. Al-Qāhirah: Maktabat al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1414 H/1991 M.
- al-Dimashqī, Taqī al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad. *Al-'Ubūdīyah*. Cet. VII. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1426 H/2005 M.
- . *Qā'idah fī al-Muḥabbah*. Al-Qāhirah: Maktabah al-Turās al-Islāmī, t.t.
- al-Ḥanafī, Abū Bakr ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Ḥaddādī al-'Abbādī al-Zabīdī al-Yamanī. *Al-Jauharah al-Nayyirah*, Juz 1. Cet. I. t.t.: Al-Maṭba'ah al-Khairīyah, 1332 H.
- al-Hanbalī, Mansūr ibn Yūnus al-Bahūtī. *Kasyāf al-Qinā' 'an al-Iqnā'*, Juz 1. Cet. I. Riyāḍ: Wizārat al-'Adl, 1421 H/2000 M.
- al-Ibn Taymiyyah, Aḥmad ibn 'Abdul Ḥalīm. *Minḥāj al-Sunnah al-Nabawīyyah fī Naqd Kalām al-Shī'ah al-Qadariyyah*, Juz 1. Cet. I. Riyāḍ: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah, 1414 H/1991 M.
- al-Jawzīyyah, Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Abī Bakr. *Badā'i' al-Ṣanā'i' fī Tarīb al-Sharā'i'*, Juz 1. (Cetakan & penerbit belum lengkap).
- al-Kirmānī, Abū Muḥammad Ḥarb ibn Ismā'īl. *Masā'il Ḥarb ibn Ismā'īl al-Kirmānī*, Juz 1. Cet. I. Mu'assasah al-Rayyān, 1434 H/2013 M.
- al-Magribī, Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad. *Mawāhib al-Jalīl fī Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 1. Cet. III. t.t.: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M.
- al-Mālikī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn 'Umar ibn Aḥmad al-Baghdādī. *Uyūn al-Adillah fī Masā'il al-Khilāf bayna Fuqahā' al-Amsār*, Juz 2. t.t.: t.p., 1426 H/2006 M.
- al-Mālikī, Abū Muḥammad ibn Aḥmad ibn Arafah ad-Dasūqī. *Ḥāshiyat ad-Dasūqī 'alā ash-Sharḥ al-Kabīr*, Juz 1. t.d.
- al-Mursī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Ismā'īl. *Al-Mukhaṣṣaṣ*, Juz 4. Cet. I. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1417 H/1996 M.
- al-Nāṣirī, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1. Turkiyyah: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1334 H/1915 M; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1374 H/1955 M.

- al-Qazwīnī, Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, Juz 1. t.t.: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabīyyah.
- al-Qurṭubī, Abu al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1. Cairo: Dār al-Ḥadīth, 1425 H/2004 M.
- al-Samarqandī, ‘Alā’ ad-Dīn. *Tuḥfah al-Fuqahā’*, Juz 1. Cet. II. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1414 H/1994 M.
- al-Sarakhsī, Abū Bakr Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Sahl. *Uṣūl al-Sarakhsī*, Juz 2. Beirut: Lajnah Iḥyā’ al-Ma’ārif al-Nu’māniyyah, t.h.
- al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy‘aṣ. *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1. Beirut: Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.th.
- al-Syātibī, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā. *Al-Muwāfaqāt*, Juz 3. Dār Ibn ‘Affān, 1417 H/1997 M.
- al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī*, Juz 1. Dār Hajar, 1422 H/2001 M.
- al-Ṭahāwī, Abū Ja‘far Aḥmad ibn Muḥammad. *Syarḥ Ma‘ānī al-Āthār*, Juz 1. t.p.: ‘Ālam al-Kutub, 1414 H/1994 M.
- al-‘Uṣaimīn, Muḥammad ibn Šāliḥ. *Majmū‘ Fatāwā wa-Risā’il Faḍīlah*, Juz 1. Dār al-Waṭan, 1413 H/1992 M.
- al-Wā’ilī, Muḥammad ibn Ḥamūd. *Bughyah al-Muqtaṣid Syarḥ Bidāyah al-Mujtahid li-Ibn Rusyd al-Ḥafīd*, Juz 1. Cet. I. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1440 H/2019 M.
- al-Yamanī, Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Abdullāh al-Syaukānī. *Fath al-Qadīr*, Juz 1. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1414 H.
- al-Zabīdī, Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusaynī. *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Juz 8. t.t.: Dār al-Hidāyah, 1385 H/1965 M.
- al-Zarkashī, Abu ‘Abdullāh Badr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abdullāh. *Al-Baḥr al-Muhīt fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 5. Cet. I. Cairo: Dār al-Kutub, 1414 H/1994 M.
- al-Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1. Cet. XII. Dimasyq: Dār al-Fikr, t.t.h.
- Amal, Naiul. “Klasifikasi Ibadah Mahdhah dan Ibadah Gairu Mahdhah dalam Islam Menurut Perspektif Ibnu Rusyd dan Abu Bakar Syatha.” Skripsi, Fakultas Syariah & Hukum, Universitas di Banda Aceh, 2022.
- Anam, Masrul. “Pendekatan Fikih dan Pengaruh Mazhab dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an.” *Al-Ijaz* 3, no. 1 (Juni 2021): 31–45.
- Bakar, Rifa’i Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet. I. Yogyakarta: SUKA-press, 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Swaisi, Syifa. “Aḥkām al-Shar‘iyyah baina al-Ta‘abbud wa al-Ta‘līl.” Tesis, Université Echahid Hama Lakhdar, El-Oued, t.t.
- Tilout, Jamilah. “Al-‘Ibādah baina al-Ta‘līl wa al-Ta‘abbud: Muqārabah al-Uṣūliyyah.” Laporan Penelitian, 2011.